

LAPORAN PENELITIAN

PANDANGAN MAHASISWA JURUSAN MUAMALAH TERHADAP DOSEN JURUSAN MUAMALAH FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN SU

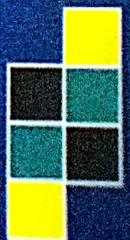
Oleh :
Fatimah Zahara, M.A
Dr. Watni Marpaung, M.A

Editor :
Dr. Andri Soemitra, MA



FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN

2015



Laporan Penelitian

**PANDANGAN MAHASISWA
JURUSAN MUAMALAH TERHADAP
DOSEN JURUSAN MUAMALAH FAKULTAS
SYARIAH DAN HUKUM UIN SU**

PENELITI

**FATIMAH ZAHARA, M.A
DR. WATNI MARPAUNG, M.A**



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2015**

ABSTRAKSI

Proses kegiatan pembelajaran yang dikembangkan di Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sumatera Utara mengacu pada kebutuhan pasar dan *stakeholder* dengan memperhatikan kompetensi jurusan. Dengan demikian, jurusan Muamalah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan dalam kualitas mahasiswa dan juga dosen.

Pandangan mahasiswa Jurusan Muamalah terhadap proses pembelajaran tersebut ternyata masih banyak ada dosen yang dalam proses pembelajaran menampilkan sikap dan disiplin yang tidak menarik. Ada yang mengeluhkan kualifikasi karakter dosen, sikap, dan persoalan disiplin

Oleh karena itu, para mahasiswa mengharapkan bahwa dosen-dosen jurusan Muamalah yang dari sisi kompetensi dan keilmuan tidak diragukan lagi, tetapi dari sisi sikap, komunikasi dengan mahasiswa menjadi sesuatu yang diharapkan terjadinya peningkatan kepada yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan dengan model FGD yang dengan teknik ini didapatkan informasi yang akurat dan valid dari informan-informan penelitian. Dalam konteks ini mahasiswa menjadi sumber utama untuk melihat hasil penelitian kendati pun tetap melihat dosen sebagai entitas yang diteliti.

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan penelitian jurusan Muamalah. Salawat dan salam kepada Rasulullah mudah-mudahan menjadi umat yang terbaik.

Penelitian ini berusaha menjawab persoalan pandangan mahasiswa jurusan Muamalah terhadap kualitas dosen jurusan Muamalah dalam proses pembelajaran di lokal dan komunikasi dosen dengan mahasiswa.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu kami ingin mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. yaitu:

1. Bapak Dekan Fakultas Syariah Dan Hukum UIN SU yang telah memberikan kepercayaan kepada jurusan untuk melakukan penelitian yang berbasis jurusan.
2. Seluruh pihak yang terkait yang telah memberikan bantuan data dan yang sejenisnya dalam penelitian ini.

Karena itu kami mohon sumbangan saran dan kritik konstruktif dari segenap pihak demi memperbaiki ke depan. Semoga penelitian ini memberi mamfaat bagi pengembangan Jurusan Muamalah khususnya dan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara pada umumnya.

Medan, Agustus 2015

Fatimah Zahara
Watni Marpaung

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Pembatasan Masalah	9
F. Kerangka Teoritis	9
G. Metode Penelitian	31
H. Sistematika Penulisan	33
BAB II: LANDASAN TEORITIS DAN KAJIAN	
PUSTAKA	35
A. Landasan Teoritis	35
B. Kualitas	42
C. Sikap	54
D. Visi Dan Misi Jurusan Mumalah	78
BAB III: METODE PENELITIAN	83
A. Metode	83
B. Lokasi Penelitian	83
C. Populasi Dan Sampel	83

D. Definisi Operasional	84
E. Instrumen Pengumpulan Data	85
F. Analisis	86
BAB IV: TEMUAN PENELITIAN	87
A. Kondisi Objektif Jurusan Muamalah	87
B. Pandangan Mahasiswa Terhadap Kualitas Dosen	102
C. Harapan Mahasiswa Jurusan Muamalah	105
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Jurusan Muamalah (M) atau Hukum Ekonomi Syariah (HES) adalah salah satu jurusan yang terdapat di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara. Setidaknya, terdapat lima jurusan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utarayaitu jurusan Al-Ahwal al-Syakhsiyah (AS), Perbandingan Mazhab (PM), jurusan Muamalah, jurusan Siyasah (S) dan jurusan jinayah.¹ Kelima jurusan masing-masing memiliki titik tekan dan fokus dalam pengkajian dan pengembangan jurusan sampai dengan melahirkan *out put* mahasiswa yang ditamatkan dari kelima jurusan tersebut.

Jurusan Muamalah mempunyai visi sebagai unggul dan terkemuka dalam pengkajian, pengembangan, pengintegrasian dan penerapan Ilmu-Ilmu (Hukum Bisnis Islam) untuk kemajuan peradaban.

¹ Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU pada hakikatnya selain memayungi program-program hukum studi hukum, mulai tahun 2001 telah dibuka program studi strata-1 Ekonomi Islam dan sebelumnya juga sudah dibuka program D.3 Manajemen Perbankan dan Keuangan Syari'ah (MPKS) yang terus berkembang sampai sekarang dan akhirnya dikembangkan menjadi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI). Sedangkan pada jurusan hukum yang dahulunya jinayah siyasah dipisah menjadi jurusan jinayah dan jurusan siyasah.

Sementara itu, misi jurusan Muamalah yaitu:²

1. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang integratif dengan landasan moral dan akhlak karimah dalam bidang ilmu-ilmu baik yang bersifat teoritis maupun praktis.
2. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran dalam bidang Hukum Bisnis Islam yang berwawasan kemanusiaan, keislaman dan keindonesiaan.
3. Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian Hukum Bisnis Islam secara multidisipliner bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
4. Meningkatkan peran serta dalam pemberdayaan masyarakat melalui Hukum Bisnis Islam bagi terwujudnya masyarakat madani.
5. Mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.³

Sementara tujuan program studi Muamalah adalah :

² Fakultas Syariah UIN SU, *Borang program studi Muamalat* (2011), h.3

³*Ibid.*, h. 4.

- 1) Menyiapkan sarjana Muamalah yang mempunyai kemampuan akademik dan professional yang integrative dan interkonektif.
- 2) Menghasilkan sarjana Muamalah yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial dan managerial dan berjiwa kewirausahaan (*interpreneurship*) serta tanggungjawab sosial kemasyarakatan.

Selanjutnya sasaran dan strategi pencapaian yang harus dicapai adalah sebagai berikut:⁴

1. Menciptakan ahli Hukum Bisnis Islam
2. Menciptakan sarjana yang mampu melaksanakan penelitian Hukum Bisnis Islam
3. Menciptakan sarjana yang mampu menyelesaikan sengketa Hukum Bisnis Islam di luar pengadilan
4. Menciptakan sarjana yang mampu menjadi advokat dan konsultan Hukum Bisnis Islam

Dari paparan visi, misi, tujuan dan sasaran strategis pencapaian di atas dapat disimpulkan bahwa jurusan Muamalah

⁴*Ibid.*, h. 5.

menfokuskan diri pada pengkajian, pengembangan, pengintegrasian dan penerapan ilmu-ilmu Muamalah (hukum bisnis Islam) untuk kemajuan peradaban. Harapan besar bahwa lulusan jurusan Muamalah dapat berperan di tengah-tengah masyarakat untuk memberi solusi terhadap permasalahan kesyari'ahan, khususnya mengenai hukum bisnis Islam.

Mulai pembukaan program studi Muamalah pada tahun 1988, sudah ratusan alumni yang dihasilkan jurusan Muamalah Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Sumatera Utara dan mereka telah beraktivitas untuk mengembangkan ilmu yang mereka dapatkan dalam berbagai aspek dan bidang profesi. Berbagai bidang dan lapangan yang mereka geluti di tengah masyarakat seperti agama, sosial ekonomi, politik, serta sektor-sektor non formal. Hal ini memperlihatkan bahwa eksistensi Jurusan Muamalah Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Sumatera Utara telah memberikan kontribusi yang signifikan serta diakui di tengah masyarakat.⁵

⁵ Jurusan Muamalah dalam SK pendiriannya sejak tahun 1988 terus mengalami perubahan yang signifikan baik dari segi kurikulum, mahasiswa, alumni, dan dosen. Setidaknya, Jurusan Muamalah dewasa ini mempunyai peluang yang signifikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Jurusan Muamalah (M) atau Hukum Ekonomi Syariah (HES) adalah salah satu jurusan yang terdapat di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara. Setidaknya, terdapat lima jurusan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utarayaitu jurusan Al-Ahwal al-Syakhsiyah (AS), Perbandingan Mazhab (PM), jurusan Muamalah, jurusan Siyasah (S) dan jurusan jinayah.¹ Kelima jurusan masing-masing memiliki titik tekan dan fokus dalam pengkajian dan pengembangan jurusan sampai dengan melahirkan *out put* mahasiswa yang ditamatkan dari kelima jurusan tersebut.

Jurusan Muamalah mempunyai visi sebagai unggul dan terkemuka dalam pengkajian, pengembangan, pengintegrasian dan penerapan Ilmu-Ilmu (Hukum Bisnis Islam) untuk kemajuan peradaban.

¹ Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU pada hakikatnya selain memayungi program-program hukum studi hukum, mulai tahun 2001 telah dibuka program studi strata-1 Ekonomi Islam dan sebelumnya juga sudah dibuka program D.3 Manajemen Perbankan dan Keuangan Syari'ah (MPKS) yang terus berkembang sampai sekarang dan akhirnya dikembangkan menjadi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI). Sedangkan pada jurusan hukum yang

mahasiswa memahami dengan baik mata kuliah, , kemampuan membuat makalah, kemampuan mereka merespon materi yang telah diberikan.

Oleh sebab itu, dosen sebagai salah satu elemen yang berperan dalam proses pembelajaran perkuliahan di Jurusan Muamalah menjadi sangat penting diminta pandangan dan harapan mereka terhadap jurusan Muamalah. Khususnya para dosen yang mengampu mata kuliah jurusan Muamalah menjadi nara sumber yang paling mengerti kondisi obyektif mahasiswa di dalam proses pembelajaran di dalam lokal.

Penelitian terhadap kualitas dosen ini akan memberikan kontribusi dalam penguatan jurusan muamalat, Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU. Melalui penelitian ini akan diketahui bahwa kualitas dosen jurusan Muamalat yang dapat dilihat dari indikator di atas. Dapat disebutkan misalnya, kemampuan dosen dalam menguasai materi yang disampaikan dengan berbagai persoalan dan pertanyaan yang berkembang dalam diskusi.

Oleh karenanya, penelitian tentang pandangan dan harapan mahasiswa Jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU terhadap kualitas dosen jurusan Muamalah merupakan

penelitian yang menarik dilakukan yang selanjutnya diharapkan dari penelitian ini akan menemukan sesuatu yang baru untuk ditindaklanjuti di Jurusan Muamalah, kelemahan kekuatan dan sebagainya.

Dengan demikian, maka jurusan akan dapat menindaklanjuti kelemahan dan kekurangan yang dimiliki dosen untuk dapat dilakukan penataan dan antisipasi. Tindakan preventif dan perubahan ke depan tidak hanya dilakukan jurusan tetapi juga peran serta fakultas dan universitas. Hal ini perlu dilakukan karena kekuatan dan kelemahan dosen akan memiliki efek kepada semua lini termasuk masa depan universitas itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latarbelakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah tentang bagaimana pandangan mahasiswa Jurusan Muamalah terhadap kualitas dosen Jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara. Lebih konkritnya, rumusan ini dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan mahasiswa jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara

terhadap kualitas dan penguasaan dosen jurusan Muamalah?

2. Bagaimana harapan mahasiswa jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara terhadap kualitas dan penguasaan dosen Jurusan Muamalah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pandangan mahasiswa jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara terhadap kualitas dan penguasaan dosen jurusan Muamalah.
2. Mengetahui harapan mahasiswa jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara terhadap kualitas dan penguasaan dosen Jurusan Muamalah

D. Kegunaan Penelitian

Sementara itu, dari sisi kegunaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Jurusan Muamalah khususnya

melihat kualitas dan penguasaan dosen Jurusan Muamalah dalam menyerap dan memahami mata kuliah yang disampaikan, sehingga Jurusan Muamalah dapat memainkan peranannya dalam mencetak sarjana yang paham tentang ilmu-ilmu bisnis Islam yang handal sesuai dengan semangat jiwa keislaman dan kebutuhan pasar.

E. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya yang mungkin dapat dibahas, penelitian ini hanya dibatasi pada aspek kualifikasi dan kualitas dosen sebagai orang-orang yang berkompeten dalam memberikan pengajaran secara langsung terhadap proses transformasi keilmuan dengan ukuran tingkat kepehaman dan daya tangkap mahasiswa. Pada aspek ini yang akan diteliti adalah bagaimana pandangan mahasiswa mengenai kualifikasi dan kualitas dosen dengan mata kuliah yang diajarkan.

D. Kerangka Teoritis

Jurusan Muamalah dalam perjalanannya telah mengalami perkembangan yang signifikan mulai dari awal keluar izinnya sampai dengan sekarang terus melakukan pembenahan. Upaya-upaya yang dilakukan mencakup hal-hal yang eksternal maupun

internal. Pada faktor eksternal misalnya dalam upaya membangun jaringan keluar kampus dalam pemberdayaan alumni, dan yang sejenisnya. Pada faktor internal melakukan pembenahan-pembenahan dari berbagai aspek termasuk di dalamnya kurikulum, evaluasi mahasiswa dan dosen, serta hal-hal yang terkait dalam peningkatan jurusan Muamalat.

Salah satu hal yang penting dalam pengembangan jurusan Muamalat peranan dosen. Dosen sebagai pengajar dan pembimbing mahasiswa memiliki *in put* yang tidak sedikit dalam mensukseskan proses pengajaran. Untuk mengetahui kemampuan dan kualitas mahasiswa di jurusan muamalat tidak terlepas dari peran dosen dalam melihat kualitas mahasiswa tersebut.

Sementara itu, mahasiswa secara umum dan idealnya adalah mahasiswa yang memiliki kompetensi dari sisi kualitas kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dari sisi kemampuan ini akan memberikan gambaran secara umum bahwa mahasiswa tersebut punya kapasitas mengikuti perkuliahan.

Melihat eksistensi dosen dan mahasiswa dalam sebuah proses perkuliahan maka untuk memperkuat jurusan muamalat harus mensinergikan dan mengkombinasikan kedua elemen tersebut. Oleh sebab itu, untuk melihat eksistensi dosen jurusan

Muamalat dan kualitas yang mereka miliki perlu diteliti sebagai sebuah upaya dalam penguatan jurusan Muamalat ke depan.

Peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi merupakan sesuatu yang urgens yang mendesak untuk segera dilakukan evaluasi dan perbaikan. Peningkatan mutu itu pada dasarnya dapat dilakukan dengan strategi merubah salah satu dari subsistem : manusia, struktur, teknologi, dan proses organisasi. Kaitannya dengan kajian strategi peningkatan lulusan bermutu di perguruan tinggi, perubahan itu dilakukan pada subsistem manusia dan teknologi, yang meliputi: (1) mahasiswa yang di didik; (2) dosen sebagai pendidik dan pengajar; dan (3) sarana dan prasarana.

Dosen selain sebagai pengajar, sekaligus sebagai pendidik yang mendidik calon ekonom menjadi manusia yang berahlak sebagaimana tujuan dari pendidikan. Untuk melaksanakan fungsi itu, dosen harus memiliki jabatan fungsional dan meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan ke jenjang S2 ataupun S3 serta berbagai kegiatan seminar ataupun pelatihan. Begitupun dengan

sarana dan prasarana, yang meliputi perlengkapan praktek mahasiswa di laboratorium ataupun komputerisasi yang memadai.⁶

Peningkatan kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan perguruan tinggi sudah sangat dirasakan perlu, termasuk untuk menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern yang berorientasi pada mutu/kualitas. Bagi para pemilik dan pengelola Perguruan Tinggi, sistem manajemen mutu padahakikatnya berinti pada perbaikan terus menerus untuk memperkuat dan mengembangkan mutu lulusan sehingga dapat diserap oleh kalangan instansi dan pasar tenaga kerja.

Krisis ekonomi dan moneter serta pasar bebas telah menuntut untuk lebih cermat dalam menentukan wawasan kedepan yang didasarkan atas pertimbangan potensi, kendala, peluang dan ancaman yang menuntut untuk lebih efektif dan efisien dalam bertindak. Sebagaimana diketahui bahwa era globalisasi adalah era persaingan mutu atau kualitas dari suatu produk. Produk yang bermutu akan diminati oleh konsumen, sebaliknya apabila produk itu tidak bermutu maka akan ditinggalkan oleh konsumen.⁷

⁶<http://id.scribd.com/doc/31540875/Misi-Perguruan-Tinggi>
diunduh pada tanggal 18 Nopember 2013

⁷*Ibid.*

Begitupun juga perguruan tinggi di era globalisasi harus berbasis pada mutu, bagaimana perguruan tinggi dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan. Para mahasiswa sebagai calon ekonom yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi sesungguhnya mengharapkan hasil dari laboratorium itu memiliki nilai ganda yaitu ilmu pengetahuan, gelar, keterampilan, pengalaman, keyakinan dan perilaku luhur yang mampu bersaing dipasar global. Semuanya itu diperlukan sebagai persiapan memasuki dunia kerja dan atau persiapan membuka lapangan kerja dengan mengharapkan kehidupan yang lebih baik dan kesejahteraan lahir serta batin.

Kenyataan yang ada pada dewasa ini menunjukkan mutu lulusan perguruan tinggi itu tidak selalu dapat diterima dan mampu untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. Maraknya perguruan tinggi berpotensi merosotnya mutu lulusan, mengingat standarisasi mutu lulusan tidak menjadi tujuan; tetapi hanya dilihat dari aspek kuantitas; yakni bagaimana mendapatkan jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya. Begitupun dengan diberlakukannya otonomi kampus; dimana perguruan tinggi negeri

(PTN) dan swasta (PTS) memiliki kesamaan di dalam pengelolaan, sehingga ada kecenderungan untuk mencari dana yang memadai, namun terkadang mengabaikan aspek mutu itu sendiri.⁸

Perguruan tinggi sebagai wadah untuk menggodok kader-kader pemimpin bangsa, terutama calon ekonom memerlukan suatu cara pengelolaan yang berbeda dengan pengelolaan instansi non pendidikan, karena dalam wadah ini berkumpul orang-orang yang berilmu dan bernalar. Tanggung jawab pendidikan tidak saja beban pemerintah namun oleh seluruh lapisan masyarakat. Masalah penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana manajemen perguruan tinggi diatur dalam suatu manajemen yang rapi, efisien dan transparan serta akuntabel, sehingga memiliki arah yang jelas yakni mutu lulusan yang baik.

2. Makna Strategi Mutu Pendidikan

Peraturan-peraturan akademik dan manajemen mempunyai tata kerja membentuk suatu sistem yang harus ditaati dengan disiplin dan dedikasi semua pihak. Dengan sistem seperti ini maka ada jaminan penuh bahwa perahu akan melaju kearah yang sudah

⁸*Ibid.*

ditentukan walaupun nakhodanya berganti ditengah perjalanan. Prasarana dan sarana akademik harus diciptakan sebagai landasan berpijak, disamping landasan mutu perguruan tinggi ini terutama sangat ditentukan oleh peran tenaga-tenaga pengajar (dosen) yang berkualitas dan berbobot.

Mengenai mutu pendidikan ini dijelaskan pada pasal 1 ayat 17 UU RI Nomor 20 Tahun 2003; bahwa : "Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia". Mengenai kriteria minimal standar nasional pendidikan ini terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana (Pasal 35 ayat 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003).⁹

Untuk mencapai mutu yang standar dari pendidikan itu bukan hanya unsur tenaga kependidikan; yakni dosen tetapi bagaimana pengelolaan perguruan tinggi itu atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan; yang dapat dilaksanakan

⁹Ibid.

oleh suatu badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan (Pasal 35 ayat 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan inilah yang harus disiapkan oleh pemerintah; sehingga mutu pendidikan itu memiliki kriteria minimal yang senantiasa harus dipenuhi oleh pengelola pendidikan, pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Strategi itu lazimnya dikaitkan dengan perubahan, sehingga menjadi strategi perubahan. Mengenai strategi mutu pendidikan berarti bagaimana mutu pendidikan itu harus dirubah dengan strategi yang tepat. Mengenai strategi perubagahn itu ditujukan agar organisasi menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuannya. Dalam rangka inilah diperlukan usaha untuk merubah organisasi dengan memperhatikan berbagai faktor yang terkait. Indrawijaya (1989 : 28) mengemukakan bahwa : "Usaha para manajer untuk memperbaiki atau merubah organisasi pada masa yang lampau lebih banyak dipusatkan pada perubahan : (1) subsistem teknologi (2) subsistem manajerial; atau (3) subsistem manusia". Melakukan perubahan itu memang tidak mudah, karena itu perlu disusun perencanaan yang matang, sehingga di hasilkan rencana, program

dan kebijakannya secara tepat untuk selanjutnya dilakukan penerapan secara konsisten.

Unsur yang dapat dirubah itu tidak selalu seluruhnya dilakukan perubahan; salah satu saja dapat dilakukan berarti telah melakukan perubahan; sebagaimana dijelaskan oleh Robbins (dalam Udaya, 1994 428) bahwa : Strategi cenderung masuk salah satu kategori dari empat kategori yang ada: manusia, struktur, teknologi, dan proses organisasi. Bahwa jika ada kekuatan yang memprakarsai perubahan, ada seseorang yang menerima peran sebagai agen perubahan, dan telah ditetapkan apa yang harus dibuang, maka kita perlu memperhatikan bagaimana melaksanakan perubahan tersebut.

Kita mulai melihat dengan langkah-langkah dalam proses perubahan tersebut. Keberhasilan perubahan membutuhkan pencairan (unfreezing) status quo, perpindahan (moving) ke keadaan yang baru, dan pembekuan kembali (refreezing) perubahan tersebut agar menjadi permanen. Proses perubahan itu membutuhkan langkah-langkah melalui : (1) pencairan (unfreezing) status quo, yakni dominasi kekuasaan itu harus dicairkan dengan menerapkan aturan; (2) perpindahan (moving)

ke keadaan yang baru, yakni adanya estapet kekuasaan sesuai yang telah direncanakan; dan (3) pembekuan kembali (refreezing) perubahan tersebut agar menjadi permanen, yakni penetapan dengan keputusan.¹⁰

Berkaitan dengan mutu pendidikan, sebenarnya tidak hanya yang mendapat perhatian itu dosen yang berkualitas dan berbobot, tetapi aspek lainnya seperti standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan, perlu perlu juga dibangun sedemikian rupa mengingat ini memiliki keterkaitan dalam rangka organisasi menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Proses Pendidikan di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan wahana tenaga ahli yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberi sumbangan kepada pembangunan. Sebagai usaha sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan empat kebijakan pokok dalam bidang pendidikan yaitu (1) pemerataan

¹⁰ *Ibid.*

dan kesempatan; (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan; (3) kualitas pendidikan; dan (4) efisiensi pendidikan. Khusus untuk perguruan tinggi akan lebih diutamakan membahas mengenai relevansi pendidikan dengan pembangunan yang dalam langkah pelaksanaannya dikenal dengan keterkaitan dan kesepadanan (link and match).

Hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan pembangunan tersebut, pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil sesuai dengan misi, visi dan fungsinya. Upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan tersebut mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi kegiatan-kegiatan pendidikan (proses belajar mengajar), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Dharma Pendidikan, perlu dievaluasi relevansi program dan jurusan yang ada dalam kebutuhan pembangunan, dalam arti apakah sumber daya manusia yang dihasilkan dapat diserap oleh kegiatan perekonomian dan pembangunan.

Mengenai penyerapan lulusan perguruan tinggi ini sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang belum selesai, yang sebenarnya itu adanya perbedaan di dalam melakukan

pendekatan. Sedikitnya itu ada dua pendekatan yang berbeda, yakni pendekatan dari dunia kerja dan pendekatan kalangan perguruan tinggi. Pendekatan pertama, menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak mampu bekerja sebagaimana yang diinginkan dunia kerja, yakni keahlian yang dimiliki masih jauh dari harapan. Pendekatan pertama ini menginginkan, lulusan perguruan tinggi itu harus memiliki keterampilan kerja (skill) yang memadai dan siap untuk bekerja. Kalangan perguruan tinggi sebenarnya tanggap dan merespon, sehingga disiapkan berbagai sarana dan prasarana, seperti komputerisasi; laboratorium, bengkel kerja dan pusat data. Namun pada kenyataannya dalam membentuk keahlian itu tidaklah memadai dan tidak menyebarkan secara merata di setiap perguruan tinggi.

Pendekatan kedua, dari kalangan perguruan tinggi yang menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 4 UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Kecakapan dan keterampilan kerja

(skill)itu memang tidak identik, keterampilan merupakan bagian dari kecakapan yang bisa dimiliki oleh calon ekonom.

Pada pendekatan ke dua ini memang, tujuan pendidikan itu tidak disiapkan hanya untuk siap kerja, tetapi jauh lebih luas, yakni menyangkut pembentukan peserta didik menjadi manusia seutuhnya dan keterampilan merupakan hal yang penting yang dapat dimiliki oleh seseorang. Namun demikian, seyogyanya perbedaan dua pendekatan yang berbeda ini harus dikembangkan adanya pemahaman yang mendalam sehingga tidak saling mengklaim namanya sendiri, minimal dapat ditarik benang merahnya.

Pendidikan sebagai suatu proses, pertama mengenal adanya raw-input dan instrumental input. Raw input merupakan peserta didik sedangkan instrumental input terdiri dari : gedung, perpustakaan, pedoman akademik, dosen, kurikulum, metode dan lain-lain. Kedua raw input dan instrumental input masuk dalam proses, yang ini akan memakan waktu delapan (8) semester. Ketiga, output (hasil didik) yang sesuai dengan kriteria institusi dan siap untuk masuk kedalam persaingan sumber daya manusia. Dosen merupakan instrumen yang sangat menentukan keberhasilan

proses pendidikan, karena dari dosenlah perpindahan ilmu dilakukan kepada peserta didik.

Perguruan tinggi yang memiliki tenaga-tenaga dosen yang berkualitas akan banyak diminati oleh masyarakat. Karena itu program untuk meningkatkan kualitas para dosen adalah merupakan kewajiban yang tidak ditawar-tawar lagi pada saat ini dan dimasa mendatang. Perguruan tinggi yang tidak mau mengikuti arusnya perkembangan perubahan sekarang dan dimasa datang akan ditinggalkan oleh masyarakat dan lambat atau cepat akan mengalami kemunduran, yang akhirnya akan mengalami keruntuhan. Disisi lain, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Kurikulum dibagi dalam kurikulum inti dan kurikulum lokal (Institusional). Kurikulum inti adalah bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berlaku secara nasional untuk setiap program studi, yang memuat tujuan pendidikan, isi pengetahuan dan kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik, dalam penyelesaian suatu program studi.¹¹

¹¹*Ibid.*

Disisi lain kurikulum lokal (institusional) adalah bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berkenaan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan. Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan tinggi, perguruan tinggi yang bersangkutan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. (Pasal 38 ayat 3 dan 4 UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Mengenai pengembangan kurikulum ini, disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa.
- b. Peningkatan akhlak mulia.
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- f. Tuntutan dunia kerja.
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

h. Agama.

i. Dinamika perkembangan global, dan

j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

(Pasal 36 ayat 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

4. Peningkatan Mutu Pendidikan

Agar pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, maka program studi yang tersedia seyogyanya harus sesuai dengan minat masyarakat, selaras dengan tuntutan jaman, calon mahasiswa haruslah baik, tenaga pengajarnya berbobot, proses pendidikannya harus dapat berjalan dengan baik serta sarana dan prasarannya harus memadai. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan strategi peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi antara lain : ¹²

4.1. Mahasiswa Yang Dididik.

Untuk dapat menghasilkan produk yang baik, maka harus menanam bibit-bibit yang baik. Untuk mendapatkan bibit yang baik perlu seleksi yang baik pula. Kendalanya yang dihadapi di hampir perguruan tinggi dalam mendapatkan calon mahasiswa

¹²*Ibid.*

baru yang mempunyai kualitas baik adalah terbentur dengan beberapa faktor misalnya dengan motto Universitas : Biaya Terjangkau Mutu Terjamin, yang harus tetap dilaksanakan. Sejarah pendirian suatu perguruan tinggi swasta adalah untuk menampung calon mahasiswa yang tidak bisa diterima di PTN, serta target penerimaan mahasiswa baru sebanyak-banyaknya.

Dengan demikian sistem seleksi yang belum mempertimbangkan segi mutu calon mahasiswa yang sesungguhnya, karena standar kelulusan untuk bisa diterima di suatu fakultas belum begitu ketat dilakukan. Penerapan seleksi yang mengedepankan mutu dan target penerimaan mahasiswa baru sebanyak-banyaknya masih menjadi pertimbangan yang belum bisa dilaksanakan. Satu sisi penting untuk menerima calon mahasiswa yang bermutu, tetapi dari sisi yang lain dihadapkan pada target minimal; yang juga sulit untuk menentukan jumlah minimalnya.

Dengan mendapatkan jumlah mahasiswa yang memadai, maka perguruan tinggi itu akan memiliki dukungan dana yang kuat; karenanya cenderung menerima jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya. Untuk dapat meningkatkan mutu

pendidikan, dari calon mahasiswa harus betul-betul dapat dijamin dengan seleksi yang ketat supaya calon mahasiswa yang diterima itu mempunyai standar kualitas yang baik karena bagaimanapun Mahasiswa tidak lepas dari tanggung jawab terhadap perkembangan sebuah perguruan tinggi.

Disamping itu tingkat kedisiplinan mahasiswa perlu ditingkatkan, karena melalui disiplin yang tinggi ini mahasiswa benar-benar dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan ilmu pengetahuan yang diterimanya. Untuk menambah mutu serta kemampuan mahasiswa semasih dia mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi, maka perlu ditambahkan kemampuan berorganisasi, sebab di dalam organisasi dia akan mampu mengembangkan potensi pribadi bagi mahasiswa dan menambah pengalaman guna menunjang ilmu pengetahuan yang diterimanya.

4.2. Dosen Sebagai Pendidik Dan Pengajar.

Dosen harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan bagi penyampain ilmunya kepada mahasiswa. Dengan tenaga dosen yang berkompeten dan berkualitas akan memudahkan

penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada mahasiswa dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan mahasiswa dengan kajian bidang ilmu yang dipilihnya. Kaitannya dengan kualifikasi ini, seorang dosen senantiasa minimal telah mendapat penyetaraan jabatan fungsional dari Departemen pendidikan Nasional, dengan jabatan Asisten Ahli.¹³

Semakin tinggi jabatan fungsional dosen ini menunjukkan tingkat kualifikasi seseorang, baik dari aspek prestasi ataupun prestisenya. Disamping itu dosen juga harus mempunyai disiplin yang tinggi, juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang diberikan kepada mahasiswa. Bagaimana mungkin dapat meningkatkan mutu pendidikan apabila dosen hanya memberikan kuliah 3 - 4 kali pertemuan dalam setiap semesternya. Jadi dosen harus mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya agar ia tidak hanya memberikan kuliah secara asal-asalan. Tanpa ada upaya untuk meningkatkan kualitas dosen yang ada sekarang, perubahan-perubahan mendasar pada kurikulum dan metode belajar mengajar akan timpang dan bisa jadi kurang efektif.

¹³*Ibid.*

penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada mahasiswa dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan mahasiswa dengan kajian bidang ilmu yang dipilihnya. Kaitannya dengan kualifikasi ini, seorang dosen senantiasa minimal telah mendapat penyetaraan jabatan fungsional dari Departemen pendidikan Nasional, dengan jabatan Asisten Ahli.¹³

Semakin tinggi jabatan fungsional dosen ini menunjukkan tingkat kualifikasi seseorang, baik dari aspek prestasi ataupun prestisenya. Disamping itu dosen juga harus mempunyai disiplin yang tinggi, juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang diberikan kepada mahasiswa. Bagaimana mungkin dapat meningkatkan mutu pendidikan apabila dosen hanya memberikan kuliah 3 - 4 kali pertemuan dalam setiap semesternya. Jadi dosen harus mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya agar ia tidak hanya memberikan kuliah secara asal-asalan. Tanpa ada upaya untuk meningkatkan kualitas dosen yang ada sekarang, perubahan-perubahan mendasar pada kurikulum dan metode belajar mengajar akan timpang dan bisa jadi kurang efektif.

¹³ *Ibid.*

Peningkatan kualitas dosen perlu dimulai dari sistem perekrut, peningkatan kemampuan dosen, sistem penilaian terhadap kemampuan dan kinerja dosen, serta sistem peningkatan karirnya. Tentu saja upaya peningkatan kualitas dosen perlu disertai dengan peningkatan kesejahteraannya. Kemampuan dosen itu meliputi kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dan teknik dalam memberikan pengajaran. Hal ini berarti peningkatan kemampuan dosen perlu dilakukan dari dua aspek yaitu peningkatan ilmu pengetahuan di bidangnya, dan kemampuan atau ketrampilan dalam mengajar; yakni menggunakan metode pembelajaran secara tepat.

Disamping itu juga dapat dilihat dari klasifikasi pendidikan (S2/S3) dan jenjang jabatan akademiknya. Pengelolaan mutu dosen dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan ke strata yang lebih tinggi di PTN maupun PTS terbaik di dalam maupun diluar negeri secara bertahap dan berencana. Masalah mendesak yang biasa dihadapi dosen di dalam melanjutkan pendidikan ke S2 atau ke S3 menyangkut biaya pendidikan dan relevansi disiplin ilmu. Pengelola pendidikan senantiasa lebih peduli dengan peningkatan kualitas dosen ini, dengan memberikan dukungan

dana yang memadai di dalam anggaran pendapatan dan belanja Universitas.

Disamping itu juga dapat dilakukan melalui meningkatkan kegiatan-kegiatan seminar (lokal, regional dan nasional), simposium, diskusi, serta penataran-penataran dan lokakarya, baik di fakultas dan universitas sendiri, maupun di perguruan tinggi terkemuka di tanah air. Meningkatkan kegiatan kerjasama dengan dinas-dinas, dunia usaha dan dunia industri dalam kaitannya dengan program keterkaitan dan kesepadanan sebagai penambah wawasan dan cara berpikir serta ketrampilan bagi dosen. Dengan adanya keterkaitan secara sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi dan dunia usaha/industri; maka ketimpangan mutu lulusan perguruan tinggi merupakan tanggung jawab bersama; yang sama-sama harus dipikul. pemerintah memberikan fungsi pembinaan dan pengaturan, dunia usaha/industri menyerap lulusan dan perguruan tinggi menyiapkan lulusannya dengan standasisai mutu guna mengisi dunia kerja itu

4.3. Sarana dan Prasarana

Untuk menghasilkan kualitas tenaga lulusan perguruan tinggi, maka harus bekerja sama dengan pihak dunia usaha/industri

sebagai penyerap dan pemakai tenaga lulusan perguruan tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan unsur mahasiswa, alumni, dan perusahaan-perusahaan yang mewakili dunia usaha, untuk memberikan masukan yang berguna untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang diharapkan mampu berkiprah di era globalisasi. Untuk itu, maka perlu perbaikan terhadap kurikulum dengan menambahkan program-program baru seperti : penguasaan bahasa internasional, teknologi komputer, program magang dan etika.

Laboratorium sebagai ajang latihan dan praktek mahasiswa perlu dilengkapi dengan fasilitas yang cukup serta program pelatihannya harus disesuaikan dengan perkembangan dunia industri dan jasa. Sedangkan perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi perlu diperkaya dan dilengkapi dengan berbagai jurnal dan literatur yang terbaru. Sarana komputerisasi dan perangkat yang lengkap memungkinkan mahasiswa dapat melakukan interaksi secara global; termasuk menggali pengetahuan lewat internet. Demikian pula gedung atau ruang perkuliahan serta perlengkapannya sebagai penunjang proses pendidikan dan

pengajaran sangat perlu mendapat perhatian dari segi kebersihan, keindahan serta kenyamanannya.¹⁴

E. Metode Penelitian

1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah jurusan Muamalah Fakultas Syariah yang menfokuskannya pada pandangan dosen jurusan muamalah terhadap kualitas mahasiswa jurusan muamalah Fakultas Syariah Dan Hukum UIN SU

2. Populasi, Sumber Informasi

Populasi yang menjadi para informan utama penelitian ini adalah dosen Jurusan Muamalah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling*, yaitu ada beberapa informan kunci yang diidentifikasi. Para informan ini kemudian memperkenalkan orang lain yang dianggap dapat menjadi informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian

¹⁴ *Ibid.*

tersebut yang digunakan. Untuk memenuhi kebutuhan pendapat dan informasi dari Dosen Jurusan Muamalah Sedangkan teknik pengumpulan data yang berikut digunakan:

a) Focus Group Discussion (FGD). Teknik ini digunakan untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan mengenai tema utama penelitian ini untuk membandingkan pengetahuan serta pendapat para informan. Selain itu, teknik ini digunakan untuk menentukan para informan manayang dapat menjadi informan utama.

b) Wawancara. Wawancara juga menjadi teknik pengumpulan data pokok dalam penelitian ini. Para informan diwawancarai yang mana daftar pertanyaan umum digunakan sebagai kerangka, tetapi tidak diikuti secara ketat. Biasanya informan yang diwawancarai merupakan seseorang informan yang ikut dan berpartisipasi aktif dalam suatu Focus Group Discussion. Kemudian, mereka diwawancarai sendiri dan secara mendalam. Oleh karena itu, dalam kasus tersebut ada kaitan antara teknik FGD dan wawancara.

3. Teknik Analisa Data

Data penelitian ini akan dianalisa secara deskriptif dan bertujuan untuk menemukan informasi kualitas mahasiswa Jurusan Muamalah. Kemudian, unsur-unsur yang mempengaruhi informasi

yang ditemukan akan dianalisa. Penelitian ini menfokuskan kualitas mahasiswa/i jurusan Muamalah dalam merespon dan menanggapi mata kuliah yang muamalah yang diajarkan di jurusan Muamalah.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun penelitian ini penelitian ini disusun menjadi lima bab.

Pada bab pertama yang merupakan pendahuluan, akan dibahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kerangka teoritis, yang terdiri dari aspek sikap, perguruan tinggi dan Jurusan Muamalah Fakultas Syariah sebagai objek sikap, lalu kajian terdahulu dan kerangka konseptual.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian, yang meliputi metode, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat akan dibahas temuan penelitian. Bab ini meliputi kondisi objektif Jurusan Muamalah Fakultas Syariah Dan

yang ditemukan akan dianalisa. Penelitian ini menfokuskan kualitas mahasiswa/i jurusan Muamalah dalam merespon dan menanggapi mata kuliah yang muamalah yang diajarkan di jurusan Muamalah.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun penelitian ini penelitian ini disusun menjadi lima bab.

Pada bab pertama yang merupakan pendahuluan, akan dibahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kerangka teoritis, yang terdiri dari aspek sikap, perguruan tinggi dan Jurusan Muamalah Fakultas Syariah sebagai objek sikap, lalu kajian terdahulu dan kerangka konseptual.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian, yang meliputi metode, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat akan dibahas temuan penelitian. Bab ini meliputi kondisi objektif Jurusan Muamalah Fakultas Syariah Dan

Hukum UIN SU dan deskripsi data tentang pandangan dosen Jurusan Muamalah tentang kualitas mahasiswa Muamalah.

Bab V Penelitian ini diakhiri dengan bab penutup, meliputi kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KAJIAN MUAMALAH

A. Landasan Teoritis

Setidaknya ada tiga landasan teoritis utama dalam penelitian ini adalah kualitas, sikap dan paradigma perguruan tinggi. Ketiga penjelasan tentang konsep teoritis ini diharapkan dapat menyelesaikan problem metodologis dalam penelitian ini. Sedangkan Jurusan Muamalah menjadi objek dari sikap mahasiswa jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN SU Medan.

Sesungguhnya semua pihak mengetahui bahwa tidak ada satu pengelola pendidikan, termasuk pendidikan tinggi yang tidak sepakat untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dan juga lulusannya, hanya saja kemudian ada yang berusaha secara sungguh sungguh untuk mewujudkan kualitas tersebut, namun tidak dipungkri, ada sebagiannya yang mengusahakan secara santai dan apa adanya, dan bahkan ada yang sama sekali tidak melakukan usaha apapun. Yang lebih celakan lagi ialah tidak melakukan sesuatu yang megarah kepada terwujudnya kualitas tersebut melainkan hanya memfokuskan diri kepada persoalan bisnis semata.

Semuanya itu tentunya dapat dilihat dari semenjak perekrutan calon mahasiswa, hingga proses pembelajaran serta ujian akhir. Artinya ada sebagian pengelolan yang sama sekali tidak mempertimbangkan input calon mahasiswa, apakah calon tersebut layak menjadi mahasiswa atau tidak, proses pembelajaran yang dilakukan juga sama sekali tidak standar, serta fasilitas pendukung pembelajaran juga tidak diupayakan. Memang ada semacam dilema dalam persoalan ini. Maksudnya ada perguruan tinggi yang tidak diminati oleh mahasiswa yang idealis, karena kualitas yang ada sama sekali tidak menjanjikan, sehingga yang masuk hanyalah para calon yang tersisa dari perguruan tinggi lainnya.

Dengan jumlah mahasiswa yang sedanya tersebut, sangat tidak memungkinkan bagi perguruan tinggi tersebut untuk memenuhi segala kebutuhan proses pembelajaran di sebuah perguruan tinggi. Jangankan untuk memikirkan pelengkapan fasilitas pendukung pembelajaran, hanya untuk sekedar menghidupi kelangsungan perguruan tinggi tersebut saja sudah hampir tidak mencukupi. Dalam posisi yang seperti itu seharusnya perguruan tinggi tersebut, khususnya para pengelolanya menyadari dan kemudian berusaha untuk mencari pihak yang mau mengelolanya agar kelangsungan pendidikan tinggi tersebut tetap berjalan.

Sayangnya tidak ada yang melakukannya, karena berbagai pertimbangan, seperti pertimbangan ekonomi dan bisnis atau untung rugi dan juga pertimbangan gengsi. Kita sesungguhnya sangat menyayangkan hal yang demikian, karena dengan sikap mereka itu, dunia pendidikan kita akan semakin terpuruk dan sama sekali tidak akan dapat bersaing dengan negara lain. Kalau para pengelola pendidikan, termasuk pendidikan tinggi mempunyai kepekaan terhadap pendidikan itu sendiri, kiranya tidak akan sampai membiarkan pendidikan yang dikelolanya statis dan terus mengalami kemunduruan dan kemerosotan, terutama dari aspek kualitas.

Kita masih yakin kalau sebuah lembaga pendidikan dikelola dengan baik, dan dipenuhi standar yang ditetapkan oleh peraturan yang ada, tentu tidak akan ditinggalkan oleh masyarakat dan peminat. Masyarakat tentu akan melihat perguruan tinggi yang akan dimasukinya, apakah dapat menjanjikan masa depannya ataukah sama sekali tidak. Artinya meskipun sebuah perguruan tinggi swasta dan berada di sebuah tempat yang cukup terpencil, namun kalau berkualitas bagus dan kemudian dikenal oleh masyarakat, tentu akan tetap diburu dan dicari, tidak saja oleh

mereka yang berada di sekitar kampus, melainkan juga yang berada di tempat yang jauh.

Khusus bagi perguruan tinggi negeri, saat ini sudah dimulai pendaftaran calon mahasiswa baru, dan sebagaimana perguruan tinggi pada umumnya, PTN tentunya dituntut lebih terutama dalam hal kualitas dibandingkan dengan PTS, karena bagaimanapun PTN diberikan fasilitas yang lebih oleh pemerintah dibandingkan dengan PTS. Untuk sangat wajar manakala PTN dituntut untuk lebih berkualitas dan lebih produktif.

Namun demikian kita juga tetap ingat bahwa meskipun PTN, tetapi kalau tidak dikelola dengan baik, masyarakat juga tetap akan menjauhinya dan tidak memberikan kepercayaan. Sudah banyak contoh di negeri kita ini, ada PTN, baik yang dilingkungan kemendikbud maupun di kemenag, yang pertumbuhannya sangat lambat dan bahkan terkesan tidak dilakukan upaya pengembangan. Bahkan peminat untuk memasukinya pun juga rendah. Ini tentu harus menjadi warning bagi kita, para pengelola perguruan tinggi agar serius dalam melakukan upaya peningkatan kualitas tersebut.

Penegakan disiplin, baik para dosen, karyawan maupun mahasiswanya menjadi hal yang mendasar untuk dilakukan, karena

kita yakin bahwa disiplin merupakan kunci kemajuan dan kesuksesan. Artinya kita tidak boleh bermain main dengan persoalan kedisiplinan, baik dalam hal waktu maupun dalam hal melaksanakan berbagai ketentuan, di dalam maupun di luar kampus. Kiranya kita juga harus mempelajari sejarah orang-orang sukses dan juga lembaga pendidikan yang sukses. Semuanya tentu menjalankan kedisiplinan dengan ketat. Tidak ada pihak manapun yang dapat meraih kesuksesan tanpa dibarengi dengan kedisiplinan.

Kemudian penekanan kepada proses pembelajaran juga sangat perlu dilakukan dengan berbagai cara, mulai usaha peningkatan tenaga dosen maupun pemenuhan fasilitas pendukung, seperti perpustakaan, laboratorium, dan lainnya. Profesionalitas para dosen dan tenaga kependidikan juga sangat diperlukan, agar perjalanan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan produk yang berkualitas.

Pembinaan rutin kepada mereka tentu sangat diperlukan, termasuk terus menerus mengingatkan tugas dan fungsi mereka masing-masing. Dengan melakukan upaya-upaya seperti itulah kiranya ada cukup harapan untuk meningkatnya kualitas.

Tidak kalah pentingnya ialah kepedulian semua pihak terutama para pengelola pendidikan terhadap kemajuan lembaga dengan melakukan berbagai terobosan dan penyesuaian dengan perkembangan yang ada. Artinya agar pembelajaran di perguruan tinggi tersebut tidak tertinggal dan terasing, sangat dibutuhkan adanya penyesuaian kurikulum dengan berbagai perkembangan yang ada, baik di dalam maupun di luar negeri. Kita sangat paham bahwa perkembangan informasi melalui berbagai kemajuan teknologi begitu cepat, dan kalau kita tidak dapat mengikutinya tentu kita akan ditinggalkan.

Penyesuaian tersebut menjadi mutlak ketika berhubungan dengan dunia keilmuan dan kemajuan teknologi, karena bagaimana kita akan dapat memproduksi mahasiswa dan alumni yang berkualitas kalau dalam pembelajarannya saja sudah tidak relevan dengan dunia kekinian yang terus maju dan berkembang. Sementara itu untuk penyesuaian dengan perkembangan perundangan yang ada di dalam negeri, kiranya cukup dilakukan oleh dosen dengan mengubah silabi yang ada, sehingga lebih praktis dan muda dilakukan. Yang terpenting ialah bagaimana seluruh komponen pendidikan, mulai pengelola sampai para dosen

harus mempunyai keinginan yang besar untuk memajukan pendidikan tersebut.

Seorang dosen memang harus mencurahkan seluruh konsentrasinya untuk pendidika dengan cara melakukan berbagai penelitian, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah yang diampu dan mendorong kepada seua pihak, terutama para mahasiswa dan yuniornya untuk selalu aktif melakukan berbagai inovasi di berbagai bidang yang berkaitan dengan pendidikan. Kita tentu tidak akan mentoleransi lagi kalau ada dosen ataupun tenaga kependidikan yang sama sekali tidak mempunyai *concern* terhadap pendidikan, atau dengan kata lain mereka hidup dan mencari nafkah di dunia pendidikan tetapi pikiannya sama sekali tidak terkait dengan pendidikan.

Hal penting yang tidak boleh dilupakan oleh para pengelola pendidikan ialah usaha untuk terus menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, terutama dalam hal pengembangan dan pelaksanaan tugas pokok perguruan tinggi, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Karena menjadi mutlak dilakukan kerjasama dengan sesama perguruan tinggi, baik di dalam mapun luar egeri, dengan pemerintah daerah,

propinsi dan kabupaten/ kota serta berbagai instansi yang memungkinkan dilakukan kerjasama dalam mewujudkan pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Perkembangan dan kemajuan serta raihan kualitas tidak akan dapat dicapai dengan sendirian saja, melainkan juga harus dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak, karena betapapun besar dan kuatnya sebuah institusi pendidikan, namun tidak akan mampu melakukan semua hal yang ideal untuk dilakukan. Karena itu memang mutlak dilakukan pengembangan tersebut melalui kerjasama yang saling menguntungkan.

1. Kualitas

Kata kualitas memiliki banyak definisi yang berbeda, dan bervariasi dari yang konvensional sampai yang lebih strategi. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*ease of use*), estetika (*esthetics*), dan sebagainya. Bagaimanapun para manajer dari perusahaan yang sedang berkompetisi di pasar global harus memberikan perhatian serius pada definisi *strategic*, yang menyatakan bahwa: kualitas adalah segala sesu-

yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customer*).¹

Keistimewaan atau keunggulan produk dapat diukur melalui tingkat kepuasan pelanggan. Keistimewaan ini tidak hanya terdiri dari karakteristik produk yang ditawarkan, tetapi juga pelayanan yang menyertai produk itu, seperti: cara pemasaran, cara pembayaran, ketepatan penyerahan, dan lain-lain.

Keistimewaan suatu produk dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: keistimewaan langsung dan keistimewaan atraktif. Keistimewaan langsung berkaitan dengan kepuasan pelanggan yang diperoleh secara langsung dengan mengkonsumsi produk yang memiliki karakteristik unggul seperti produk tanpa cacat, keterandalan (*reliability*), dan lain-lain. Sedangkan keistimewaan atraktif berkaitan dengan kepuasan pelanggan yang diperoleh secara tidak langsung dengan mengkonsumsi produk itu.

Keistimewaan atraktif sering memberikan kepuasan yang lebih besar pada pelanggan dibandingkan keistimewaan langsung. Beberapa keistimewaan atraktif, misalnya: Bank yang buka pada hari minggu, pelayanan 24 jam tanpa tambahan biaya, pembelian

¹ Joseph M. Juran, *Kualitas Tenaga Kerja* (Jakarta: tp, t,th), h. 23.

produk melalui telepon dan penyerahan di rumah, dan sebagainya. Keistimewaan atraktif dapat meningkatkan kepuasan pelanggan secara cepat, meskipun untuk itu membutuhkan inovasi dan pengembangan secara terus menerus.²

Dalam ISO 8402 (Quality Vocabulary), kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesif ikasikan atau ditetapkan. Kualitas seringkali diartikan sebagai kepuasan pelanggan (*costumer satisfiaction*) atau konformansi terhadap kebutuhan atau persyaratan (*conformance to the requirements*). Perlu dicatat sejak awal pengertian produk seperti yang didefinisikan dalam ISO 8402, bahwa produk adalah hasil dari aktivitas atau proses.

Suatu produk dapat berbentuk (*tangible*), tak berbentuk (*intangibile*), atau kombinasi keduanya. Dengan demikian tiga kategori produk dapat diidentifikasi di sini, yaitu: (1) barang (*goods*), misalnya : ban, cat, mobil, telpon, kabel, computer, .. (2) perangkat lunak (*software*), misalnya: program computer, laporan keuangan, prosedur atau instruksi dalam system kualitas ISO 9000

²Ibid., h. 45.

dll., dan (3) jasa (*services*), misalnya: perbankan, asuransi, transportasi, pergudangan, pendidikan dan pelatihan.³

Di samping pengertian kualitas telah disebutkan di atas, kualitas juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan dan upaya perubahan ke arah perbaikan terus menerus sehingga dikenal istilah: Q-MATCH (Quality= Meets Agreed Terms and Changes). Berdasarkan definisi tentang kualitas baik yang konvensional maupun yang lebih strategic, kita boleh menyatakan bahwa pada dasarnya kualitas mengacu kepada pengertian pokok berikut: Kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan produk, baik keistimewaan langsung maupun keistimewaan atraktif yang memenuhi keinginan pelanggan dan dengan demikian memberikan kepuasan atas penggunaan produk itu.

Kualitas terdiri dari segala sesuatu yang bebas dari kekurangan atau kerusakan Berdasarkan pengertian dasar tentang kualitas di atas, tampak bahwa kualitas selalu berfokus pada pelanggan (*costumer focused quality*). Dengan demikian produk-produk didesain, diproduksi, serta pelayanan diberikan untuk

³ Ibid

memenuhi keinginan pelanggan. Karena kualitas mengacu kepada segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan, suatu produk dihasilkan baru dapat dikatakan berkualitas apabila sesuai dengan keinginan pelanggan, dapat dimanfaatkan dengan baik serta diproduksi (dihasilkan) dengan cara yang baik dan benar.

Definisi Manajemen Kualitas Pada dasarnya Manajemen kualitas (*Quality Management*) atau Manajemen Kualitas Terpadu (*Total Quality Management*= TQM) didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan performansi secara terus menerus (*continuous performance improvement*) pada setiap level operasi atau proses dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia. ISO 8402(*Quality Vocabulary*) mendefinisikan Manajemen Kualitas sebagai semua aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan yang menentukan kebijaksanaan kualitas, tujuan-tujuan dan tanggung jawab, serta mengimplemen- tasikan melalui alat-alat seperti perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*), jaminan kualitas (*quality assurance*) dan peningkatan kualitas (*quality improvement*). Tanggung jawab untuk manajemen kualitas ada pada semua level dari manajemen, tetapi harus dikendalikan oleh

manajemen puncak (top management), dan implementasinya harus melibatkan semua anggota organisasi. Dari definisi tentang manajemen kualitas di atas, ISO 8402 (Quality Vocabulary) juga mengemukakan beberapa definisi tentang perencanaan kualitas (quality planning), pengendalian kualitas (quality control), jaminan kualitas (quality assurance) dan peningkatan kualitas (quality improvement), sebagai berikut: ⁴

Perencanaan kualitas (*quality planning*) adalah penerapan dan pengembangan tujuan dan kebutuhan untuk kualitas serta penerapan sistem kualitas. Pengendalian kualitas (*quality control*) adalah teknik-teknik dan aktivitas operasional yang digunakan untuk memenuhi persyaratan kualitas. Jaminan kualitas (*quality assurance*) adalah semua tindakan terencana dan sistematis yang diimplementasikan dan didemonstrasikan guna memberikan kepercayaan yang cukup bahwa produk akan memuaskan kebutuhan untuk kualitas tertentu.

Peningkatan kualitas (*quality improvement*) adalah tindakan-tindakan yang diambil guna meningkatkan nilai produk untuk pelanggan melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi dari proses dan aktivitas melalui struktur organisasi. Departemen Pertahanan

⁴ *Ibid*, h.67

Amerika Serikat (*The U.S. Department of Defense*) mendefinisikan Manajemen Kualitas Terpadu (Total Quality Management = TQM) sebagai filosofi dan sekumpulan petunjuk prinsip-prinsip yang menjadi landasan untuk perbaikan terus menerus dari suatu organisasi. Manajemen kualitas Terpadu adalah penerapan metode-metode kuantitatif dan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas material dan pelayanan yang dipasok pada suatu organisasi, semua proses dalam organisasi, dan memenuhi derajat kebutuhan pelanggan baik pada saat sekarang maupun di masa yang akan datang. Manajemen Kualitas Terpadu (Total Quality Management = TQM) mengintegrasikan teknik-teknik manajemen fundamental, usaha-usaha perbaikan yang ada, dan alat-alat teknikal di bawah suatu disiplin pendekatan yang berfokus pada perbaikan terus-menerus.

Meskipun Manajemen Kualitas dapat didefinisikan dalam berbagai versi, namun pada dasarnya Manajemen Kualitas berfokus pada perbaikan terus-menerus untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Dengan demikian Manajemen Kualitas berorientasi pada proses yang mengintegrasikan semua sumber daya manusia pemasok-pemasok (*suppliers*), dan para pelanggan (*customers*).

Selain itu, Kenyataan dalam kehidupan kita sehari-hari menunjukkan bahwa tanpa pendidikan banyak orang yang bisa memenuhi kebutuhan hidup dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kita seringkali memiliki pandangan bahwa hanya yang berpendidikan tinggi sampai memiliki gelar professor dan doktor yang bakal sukses dan arif. Namun, perlu kita sadari ada satu fakta yang tak bisa disangkal bahwa banyak yang berpendidikan tapi gagal dalam hidup karena tak mampu mengendalikan diri. Kisah-kisah korupsi dan nefotisme di negeri ini banyak dilakoni oleh para terdidik yang memiliki tingkat pendidikan tinggi bahkan professor dan doktor dari luar negeri.

Kita juga kadang-kadang merasa miris melihat stasiun TV yang menyiarkan tawuran antar mahasiswa di sejumlah daerah, mahasiswa terlibat perdagangan narkoba dll. Begitu juga, setiap tahun banyak universitas di negeri ini yang dengan bangga mempublikasikan jumlah wisudawan mereka sampai ribuan jumlahnya dengan indeks prestasi diatas rata-rata bahkan lulus Cumlaude. Berbicara dalam hal kuantitas kita tidak kalah namun berbicara kualitas kita belum bisa berbuat banyak.

Kita juga patut bertanya-tanya, apa yang salah dengan pendidikan tinggi kita? Apakah bidang yang diambil oleh sang mahasiswa kurang relevan dengan yang dibutuhkan masyarakat

atau memang kualitas mahasiswa kita yang makin memprihatinkan? Sulit untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun, kita juga tidak bisa serta-merta mengkambing hitamkan baik itu universitas maupun mahasiswa. Karena keberadaan seorang mahasiswa baik di universitas negeri maupun swasta telah melalui proses seleksi dan mungkin kompetisi. Selain itu, sang mahasiswa yang kuliah juga produk dari pendidikan dasar dan menengah kita saat ini. Jadi boleh dikatakan mahasiswa adalah hasil godakan dari sistem pendidikan kita sebelumnya, yakni SD, SMP dan SMU.

Buruknya kualitas mahasiswa bukan hanya dalam kemampuan akademis yaitu berpikir secara kritis dan analitis dalam satu masalah tetapi juga kemauan untuk belajar dengan cara yang benar artinya seorang mahasiswa yang sedang kuliah bukan hanya mengejar nilai/IPK yang tinggi dalam satu mata kuliah atau terpenuhi jumlah SKS sehingga bisa meraih gelar sarjana-S1 dalam waktu singkat.

Namun, mahasiswa sadar betul bahwa dia mengambil jurusan dan matakuliah yang memang dia ingin kuasai secara mendalam. Sehingga hasil yang dicapai bukan hanya nilai tinggi tetapi dia bisa menerapkannya juga.

Kenyataan lainnya adalah kebanyakan mahasiswa sekarang cenderung menyukai hal-hal yang bersifat instant. Mereka jarang

mau kerja lembur baik itu di labor maupun di perpustakaan. Sehingga jangan heran labor dan perpustakaan sepi. Perpustakaan akan ramai apabila ujian semester sudah dekat. Penulis tidak terkejut ketika melihat banyak mahasiswa sambil duduk dipingir jalan dan berpakaian hitam-putih begitu khusuk membaca buku. Ini mereka lakukan karena hari itu ada ujian semester, bukan karena mencontoh kebiasaan orang Jepang atau Eropa yang rajin membaca.⁵

Ada juga kecenderungan yang harus diantisipasi yakni dengan adanya internet, usaha mencari data untuk memenuhi tugas kuliah tinggal copy dan paste saja. Ini sangat berbahaya kalau dibiarkan terus menerus. Karena sudah mengarah ke "plagiarism". Kita khawatir nanti lulusan kita hanya bisa copy dan paste saja.

Hal-hal yang instant ini juga terlihat ketika sang mahasiswa gagal atau mengulang satu atau dua matakuliah. Dia tidak akan kuatir karena ada semester pendek. Jadi walaupun gagal maka bisa diambil di semester pendek dan jumlah SKS untuk mengambil mata kuliah lebih banyak di semester yang akan datang akan terpenuhi. Bahkan lebih tragis lagi, rela menunda mengambil satu mata kuliah karena sang dosen yang mengajar sulit memberikan nilai tinggi.

⁵ Ibid.

Kemampuan Bahasa Asing

Menguasai Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah suatu kewajiban karena merupakan identitas nasional bagi semua orang Indonesia. Akan tetapi menguasai Bahasa Inggris juga penting untuk kepentingan pergaulan internasional dalam berbagai bidang. Sangat disayangkan masih banyak kalangan mahasiswa yang masih belum bisa berbahasa Inggris.

Jangankan untuk membaca dan menulis, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris pun belum banyak yang bisa walaupun mereka sudah belajar Bahasa Inggris dari SD sampai SMU. Seharusnya sebagai calon-calon pemimpin masa depan, para mahasiswa kita minimal menguasai satu bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris. Banyak faktor yang menghambat, misalnya kurangnya dana, belum adanya keharusan dari universitas dan bukan merupakan syarat untuk masuk sebuah universitas. Bahkan jurusan Bahasa Inggris di universitas baik negeri maupun swasta di Jambi belum mewajibkan calon mahasiswa S1 untuk bisa berbahasa Inggris misalnya dengan memiliki nilai TOEFL atau IELTS sebagai salah satu syarat masuk.⁶

⁶ Hasil penelitian STAIN Cot Kala

Rendahnya mutu mahasiswa perlu disikapi dengan arif dan bijaksana karena untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik memang gampang-gampang susah. Gampang kalau hanya berbicara tapi sulit untuk dikerjakan dan diterapkan. Sekarang yang diperlukan adalah kerjasama semua pihak di lingkungan perguruan tinggi.

Upaya terpenting yang harus dilakukan adalah mendekatkan dunia nyata dengan dunia kampus. Ini sangat memerlukan kesabaran dan kemampuan lebih dari sang dosen. Berbagai kendala dan masalah yang dihadapi masyarakat atau dunia kerja serta solusinya harus dibawa ke dalam kampus.

Gaya belajar dan mengajar dengan PBL-Problem Based Learning sudah sangat populer di Eropa dan Belanda, khususnya di Universitiet Maastricht sebagai pelopor. Pendekatan ini dapat menstimulasi mahasiswa berpikir keluar dari batas-batas formal yang ada di dunia kampus yang hanya terfokus pada buku, diktat dan lain-lain karena masalah-masalah yang ditemui mengharuskan solusi yang tidak bisa didapat dibangku kuliah dan praktikum.

Pendekatan belajar dengan PBL juga memberikan mahasiswa informasi dan suasana apa yang sebenarnya akan mereka hadapi setelah lulus nanti. Berbagai tuntutan kerja akan

mereka hadapi seperti kualitas kerja, tenggat waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, sikap pimpinan, perlunya interpersonal dan intrapersonal skill dan lain.lain. disamping itu mereka juga akan menjumpai hal-hal yang sifatnya negatif dan bagaimana mereka menyikapinya seperti banyak pegawai yang bolos, hubungan yang kurang harmonis di dalam kantor, sikap pimpinan yang pilih kasih.⁷

2. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah salah satu istilah Psikologi Sosial yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitudes*, yaitu sikap terhadap objek tertentu yang merupakan cara memandang atau merasa, yang disertai oleh adanya kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pandangan atau perasaan terhadap objek tersebut. Karenanya, *attitudes* lebih tepat diterjemahkan sebagai "Sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal".⁸

Sikap dalam pandangan Ellis adalah "*attitude involves some knowledge of situation. However, the essential aspect of the attitude found in the fact that some characteristic feeling or emotion is*

⁷ Ibid.

⁸ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung : Eresco, 1986), h.149

experienced and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated".⁹ Dari pengertian yang dikemukakan oleh Ellis tersebut, sikap melibatkan pengetahuan tentang situasi. Situasi dalam hal ini dapat digambarkan sebagai suatu objek yang pada akhirnya akan mempengaruhinya perasaan atau emosi dan kemudian memungkinkan munculnya reaksi atau respon atau kecendrungan untuk berbuat. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang (*Like*) dan tidak senang (*dislike*) untuk melaksanakan atau menjauhinya.

L.L. Thurstone mengemukakan bahwa sikap sebagai tingkatan kecendrungan yang bersifat positif atau negatif berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini merupakan simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan lain-lain. Orang dianggap memiliki sikap yang *favourable*, sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif terhadap suatu objek bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavourable* terhadap objek tersebut.¹⁰ Thurstone, akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek.

⁹ Robert S. Ellis, *Educational Psychology : a Problem Approach* (New York : d. van Nostrard Co.), h.288 sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), h.141-2

¹⁰ Kurt W. Back, *Social Psychology* (Jhon Wiley and Sons, 1977), h.3

Definisi Thurstone ini dapat dinyatakan bahwa sikap adalah (1) Pengaruh atau penolakan, (2) Penilaian, (3) Suka atau tidak suka, (4) kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologi.¹¹ Newcomb menyebut sikap sebagai penyimpanan pengamatan kognisi yang mempunyai beberapa kaitan positif atau negatif.¹²

Kerlinger, setelah membaca berbagai definisi, menyimpulkan bahwa sikap adalah anjang-ancang atau kecenderungan yang tertata untuk berfikir, merasa, mencerap, dan berperilaku terhadap suatu referen atau objek kognitif. Sikap merupakan struktur yang awet (tahan waktu) yang terdiri atas pandangan dan keyakinan yang mencendrungkan individu untuk berperilaku selektif terhadap referen-referen sikap. sedangkan referen (*referent*) adalah suatu kategori, kelompok, atau himpunan fenomena : objek-objek fisik kejadian, perilaku, bahkan konstruk.¹³

¹¹ Danielle J. Mueller, *Mengukur Sikap Sosial*, terj. Eddy Soewardi Kartawidjaja (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h.3-4.

¹² T.M. Newcomb, R.H. Turner & P.C. Converse, *Sosial Psychology : The Study of Human Interaction* (New York : Holt & Winston), h.12.

¹³ Fren N. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, terj. Landung Simatupang (Yogyakarta:Badjah Mada University Press, 1996), h. 794.

Secara konseptual, menurut Fishbein dan Ajzein,¹⁴ *attitude* dapat digambarkan sebagai "*a learned predisposition to respond in a consistently favorable or unfavorable manner with respect to a given object*". Sikap mempunyai tiga ciri dasar bahwa sikap itu di pelajari, predisporsi perbuatan, dan respon yang konsisten terhadap objek; suka atau tidak suka.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, sikap terlihat dalam dua bentuk, suka atau tidak suka, atau positif atau negatif. Sikap positif terhadap suatu objek dihasilkan dari kepercayaan bahwa objek itu secara positif berhubungan dengan pemenuhan nilai-nilai penting dan atau kepercayaan bahwa objek itu secara negatif berkaitan dengan atau tidak berkaitan dengan konsep-konsep atau objek tertentu. Sedangkan sikap negatif dihasilkan dari kepercayaan bahwa objek sikap itu dipisahkan dari nilai-nilai yang dihormati dan atau secara positif dikaitkan dengan konsep atau objek tertentu.¹⁵ Jadi dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait

¹⁴ Martin Fishbein dan Icek Ajzen, *Belief, Attitude, Intention and Behavior : An Introduction to Theory and Research* (Massachussetts : Addison Wesley Publishing Company, 1975), h.6-10.

¹⁵ Danielle J. Mueller, *Mengukur*, h. 122-3.

dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut sikap dikategorikan sebagai bukan tingkah laku melainkan predisposisi atau kesediaan bertingkah laku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. Walaupun manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung tapi sikap dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup.¹⁷

Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, pemahaman, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap seseorang terhadap sesuatu yang sama mungkin saja tidak sama.¹⁸

¹⁶ Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia, 1982), h.10.

¹⁷ K. Deaux & L.S. Erightman, *Social Psychology* (California: Books Cole Publishing Company), lihat juga, W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, h. 149.

¹⁸ Robert S. Ellis, *Educational Psychology*, h.141

b. *Komponen Sikap*

Zimbardo & Ruch mengklasifikasikan tiga komponen dasar yang terdapat dalam *attitudes*, yaitu : pertama, keyakinan (*beliefs*) atau proposisi tentang bagaimana sesuatu itu seharusnya; kedua, kesan (*affect*) atau emosi yang dihubungkan dengan keyakinan tersebut; dan ketiga, tindakan (*action*) yang berisikan respon tertentu terhadap suatu objek.¹⁹

Akan tetapi tidak semua psikolog sepakat dengan pengklasifikasian komponen *attitudes* seperti diatas. Crider, dkk. Adalah sebagian diantaranya. Menurut sebagian psikolog ini, sikap (*attitudes*) harus dibedakan dengan keyakinan (*beliefs*). Keyakinan adalah persepsi tentang hal-hal faktual dan tentang apa yang benar dan apa yang salah. Pengetahuan kita tentang beberapa jumlah gigi seekor buaya, dan apa yang menyebabkan terjadinya inflasi adalah contoh *beliefs*. Menurut mereka, *beliefs* tidak memiliki sisi evaluatif yang akan menyebabkan timbulnya rasa suka atau tidak suka terhadap suatu objek.²⁰ Berdasarkan pemahaman seperti ini, mereka sepakat dengan defenisi yang dikemukakan Bem (1970)

¹⁹ Philip G.Zimbardo & Floy L.Ruch, *Psychology and life* (London: Diamond Printing, 1997), h. 239.

²⁰ Crider, Andrew B., Dkk., *Psychology* (Illionis : Scoot, Foresman and company, 1983), h.422

tentang *attitudes* yaitu "positive or negative evaluations of people, object, ideas, or events".²¹

Pada umumnya para ahli menyatakan bahwa sikap memiliki tiga komponen,²² kognisi (*Kognitive*), Afeksi (*affective*) dan konasi (*conative behavior*). Komponen kognisi terkait dengan masalah pengetahuan, pendapat (*Opinion*), kepercayaan (*belief*), ide dan konsep yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek. Komponen ini berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti berwujud pengelohan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

Komponen afeksi berkenaan dengan dimensi emosi seseorang, yaitu emosi dan evaluasi yang berhubungan dengan objek. Komponen ini berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan lain-lain. Objek dirasakan sebagai sesuatu yang disukai atau tidak disukai. Komponen afeksi merupakan penilaian individu

²¹ *Ibid.*

²² Marvin E. Shaw & Jack M. Wright, *Scales for the Measurement of Attitudes* (New York : McGraw Hill Book Company, 1967), h.2, lihat juga Fishbein dan Ajzen, *Belief, Attitude*, h. 12; dan Mar'at, *Sikap Manusia*, h.13.

terhadap objek (*object acceptance*), serta harga diri objek (*object esteem*).

Komponen konasi adalah kecenderungan bertingkah laku. Komponen ini berwujud tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu terhadap objek. Pada komponen ini satu predisposisi untuk bertindak terlibat.²³ Sikap adalah predisposisi (keadaan muda berpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen *cognitive*, *affective* dan *conative behavior*. Sikap adalah konsep yang membantu untuk memahami tingkah laku atau sejumlah tingkah laku.

Setelah melakukan kajian dan penelitian, Fishbein dan Ajzen mengembangkan empat kategori sikap, yaitu affektif (perasaan, evaluasi), kognisi (opini, keyakinan (*belief*), Konasi (*behavioral intentions*), dan behavior (*observed overt acts*). Selanjutnya dijelaskan bahwa terma "*attitude*" dapat digunakan untuk kategori affektif, terma "*belief*" untuk kategori kognisi, dan "*intention*" untuk kategori konasi, sedangkan kategori keempat tetap dengan terma "*behavior*".²⁴ Jika attitude menunjukkan kepada penilaian suka atau tidak suka seseorang, maka *belief* mewakili informasi yang dia

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, h. 162 dan 165.

²⁴ Fishbein dan Azjen, *Belief, Attitude*, h.12.

punya tentang objek tersebut, khususnya suatu keyakinan yang menghubungkan suatu objek kepada beberapa sikap.²⁵ Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat dua variable utama dan satu variable antara dalam penelitian ini. Pertama, yang berkaitan dengan dua kategori sikap di atas; kognisi atau *belief* dan konasi atau *behavioral intention*, serta dua variabel affektif atau *attitude* sebagai variabel antara dari teori Fishbein dan Azjen di atas. Artinya variabel *belief* tidak secara langsung mempengaruhi variabel *behavioral intention*, tetapi melalui variabel antara; *attitude*.

c. Pembentukan dan perubahan Sikap

Sikap tidak terbentuk dan berubah dengan sendirinya karena sikap ini bukan sesuatu yang bersifat *innate* yang telah diwarisi seseorang ketika ia dilahirkan. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembentukan dan perubahan sikap. Faktor-faktor ini meliputi faktor internal dan eksternal yang secara keseluruhan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu : pengaruh sosial (*social influences*), pengaruh kognisi (*the influence of reasoning*), dan pengaruh tingkah laku (*behavioral influences*).²⁶

²⁵Ibid.

²⁶ Crider, Andrew B., dkk., *Psychology* (Illionis; Scott, Foresman and Company, 1983), h. 422-426.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa sikap dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen; *belief*, *attitude*, dan *behavioral intention*, yang sepenuhnya secara teoritis berasal dari konsep Fishbein dan Ajzen. *Belief* akan mempengaruhi pembentukan *attitude*, dan selanjutnya variabel *attitude* tersebut mempengaruhi *behavioral intention*. Oleh karena itu penjelasan berikut berdasarkan konsep Fishbein dan Ajzen.

1) Pandangan sebagai Kategori *Belief*

Secara etimologis, pandangan atau *view* dalam bahasa inggris, menurut *Webster's Dictionary* adalah "...2. a: a mode or manner of looking at or regarding something, b: an opinion or judgment colored by the feeling or bias of its holder..."²⁷ berdasarkan pengertian ini pandangan berarti cara memandang atau pendapat tentang sesuatu yang diwamai oleh perasaan.

Sedangkan pengetahuan, yang dalam bahasa inggris disebut *knowledge* berasal dari kata dasar 'tahu'. Sesuai dengan kata dasarnya, maka pengertian pengetahuan adalah mencakup apa saja yang kita 'ketahui' atau tahu tentang sesuatu. Jujun

²⁷ Merriam Webster's Collegiate Dictionary, edisi ke-10 (Springfield, Massachusetts, USA: Merriam Webster, Incoporate, 1995), h.1317.

menjelaskan bahwa pengetahuan adalah apa-apa yang kita ketahui tentang sesuatu. Pada hakikatnya, pengetahuan merupakan segenap yang kita ketahui tentang objek tertentu.²⁸

Pengetahuan itu sendiri adalah '*suigeneris*' yaitu berhubungan dengan sesuatu yang paling sederhana dan paling mendasar. Peristiwa 'mengetahui' adalah peristiwa yang paling dasar. Karena mendasarnya peristiwa 'mengetahui' itu tidak dapat direduksi lagi dan tidak dapat dijelaskan dengan istilah yang dasar lagi.²⁹

Belief, didefinisikan sebagai "*the subjective probability of relation between the object of the belief and some other object, value, concept, or attribut.*"³⁰ Pengertian ini menjelaskan bahwa belief bersifat subjektif dan pandangan yang berhubungan antara objek belief dengan objek lainnya, nilai, konsep, atau sifat.

Berdasarkan pengertian ketiga istilah di atas, pada dasarnya pandangan berhubungan dengan sesuatu yang timbul secara subjektif dari kognisi manusia. Dengan demikian pandangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah aspek kognisi manusia

²⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), h. 104.

²⁹ Kenneth T. Gaelagher, *Epistemologi: Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), h.104.

³⁰ Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h.23.

berisi pengetahuan, *belief*, dan pandangan seseorang tentang suatu objek, yaitu pandangan tentang Fakultas Syari'ah dan apa saja yang terkait dengannya.

Belief atau pandangan, menurut Fishbein dan Ajzen, dapat berbentuk dua aspek. Pertama, observasi langsung (*direct observation*) yang disebut *descriptive belief*, yaitu seseorang menerima (melalui panca inderanya) suatu objek yang mempunyai satu sifat tertentu. Misalnya, Si A melihat atau merasakan bahwa suatu meja bulat, merasakan bahwa segelas susu itu masam, atau melihat bahwa seseorang itu berkulit gelap. Pengalaman-pengalaman langsung inilah yang menghasilkan informasi *descriptive belief* tentang objek tersebut.³¹

Kedua, *belief* dapat terbentuk dari informasi *descriptive belief*, yang disebut sebagai *inferential belief*. Dalam hal ini logika dan penalaran merupakan alat utama dalam membentuk *belief* tersebut. Jika, *descriptive belief* terbentuk berdasarkan observasi langsung, seperti "Ahmad lebih tinggi dari pada Farhan" dan "Farhan lebih tinggi dari pada Fauzi". Berdasarkan informasi tersebut dapat

³¹ *Ibid.*, h. 131-132.

disimpulkan bahwa "Ahmad lebih tinggi daripada Fauzi". Kesimpulan tersebut merupakan *Inferential belief*.³²

Ketiga, *belief* juga dapat terbentuk oleh informasi yang berasal dari sumber luar, yang disebut sebagai *informational belief*, seperti bersumber dari surat kabar, buku, majalah, radio, dan televisi, kuliah, teman, keluarga, dan sebagainya.

Perbedaan antara *descriptive belief* dengan *informational belief* terletak pada penerimaan keyakinan. Pada pembentukan (*belief*) yang pertama menunjukkan terbentuknya keyakinan (*belief*) bahwa suatu objek (O) mempunyai sifat (X), sedangkan pada yang kedua *belief* terbentuk dari sumber (S) yang memberikan informasi bahwa O mempunyai sifat X, seperti skema berikut (O) adalah (X), (S) mengatakan (O adalah X).³³

2) *Belief* dan pembentukan *Attitude*

Istilah "*attitude*" (disini) merujuk kepada dimensi afektif seseorang berkenaan dengan beberapa objek, perbuatan atau peristiwa. Suatu sikap menggambarkan perasaan umum seseorang, senang atau tidak senang, melalui perangsang (*Stimulus*) objek. Menurut Fiehbien dan Ajzen, setiap *belief* menghubungkan objek

³²*Ibid.*, h.132.

³³*Ibid.*, h.133.

kepada beberapa sifat; sedangkan sikap (*attitude*) seseorang terhadap objek adalah suatu fungsi penilaiannya terhadap sifat-sifat tersebut.³⁴

Berdasarkan informasi dari *belief*, maka yang membentuk *attitude* adalah *prior belief*, yaitu keyakinan terhadap sesuatu yang keyakinan tersebut sangat kuat. Secara umum, dasar informasi yang membentuk *attitude* dapat digolongkan kepada dua kategori. Pertama, *belief* yang berasal dari informasi langsung. Dalam kategori ini termasuk *prior belief*, penilaian terhadap sifat objek yang dihubungkan oleh *belief* tersebut. Kedua, *inferential belief* dan penilaian terhadap sifat objek yang dihubungkan melalui *inferential belief* tersebut. Dan ketiga, *belief* yang berasal dari *informational belief* dan penilaian terhadap sifat objek yang dihubungkannya.

3) *Attitude* dan Pembentukan *Behavioral Intention*

Behavioral Intention (kecenderungan bertingkah laku) biasanya dipandang sebagai komponen konasi dari sikap; dan diasumsikan bahwa komponen tersebut dihubungkan kepada komponen afeksi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *attitude* dan *intention*.

³⁴*Ibid.*, h.216.

Menurut Fishbein dan Ajzen, kecenderungan berperilaku seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh dua faktor : sikapnya terhadap objek dan norma subjektif yang melekat dalam dirinya. Komponen sikap menunjuk pada sikap seseorang melalui pertanyaan yang diberikan tentang penampilan perilakunya; sedangkan komponen normatif (yaitu norma subjektif) berhubungan dengan keyakinan seseorang bahwa referensinya berfikir ia harus atau tidak harus melakukan atau berperilaku dan motivasinya untuk menuruti apa yang dikatakan referensinya.

Berdasarkan penjelasan teoritis di atas maka sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan berperilaku atau tidak berdasarkan sikapnya yang berasal dari keyakinan, baik bersumber dari dirinya sendiri berdasarkan observasi langsung maupun bersumber dari informasi dari luar.

1. Perguruan Tinggi

a. Perguruan Tinggi dan Permasalahannya

Pendidikan tinggi merupakan salah satu aspek yang sangat penting (paramount importance) dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Perguruan tinggi sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi bertanggung jawab untuk memberikan bekal peserta didiknya dengan pengetahuan canggih

(advance knowledge) dan keahlian yang diperlukan untuk menduduki posisi pada jabatan di pemerintahan, wira usaha, maupun profesi yang lain. Perguruan tinggi juga memproduksi ilmu pengetahuan melalui penelitian penelitian (research), dan berperan sebagai perantara (conduit) untuk transfer, adaptasi, dan diseminasi ilmu yang dikemukakan ditempat lain, serta mendukung pemerintah dan dunia usaha dengan pelayanan nasehat (advice) dan konsultasinya. Di kebanyakan negara, perguruan tinggi juga memegang peran yang sangat penting dibidang sosial dengan cara mewujudkan identitas nasional, serta menawarkan forum terjadinya debat yang sangat pluralistik.

Sebagaimana yang terjadi di negara-negara berkembang yang lain, perguruan tinggi di Indonesia masih ditandai oleh sangat bergantungnya pendanaan dari pemerintah (untuk perguruan tinggi negeri), daya tampung yang dipaksakan (*overcrowding*), fasilitas fisik yang buruk, sangat rendahnya sumberdana yang dialokasikan untuk belanja nongaji (seperti pembelian text book, material untuk KBM, laboratorium, dan biaya maintenance), rendahnya rasio antara mahasiswa dan dosen, fasilitas yang kurang dimanfaatkan (*underutilized*), terjadinya penawaran program yang diduplikasikan, serta tingginya droup out dan pengulangan (*repetitif*).

Disamping keadaan diatas, perguruan tinggi di indonesia masih menghadapi gejala umum yang terjadi di dunia pendidikan di indonesia, yaitu rendahnya akses memperoleh pendidikan, belum memadainya kualitas dan relevansi hasil didik, serta belum baiknya sistem dan manajemen pendidikan tinggi.

Dody A.Tisna Amidjaja mengidentifikasi lima masalah besar yang dihadapi Perguruan Tinggi pada umumnya. Pertama, Produktivitas yang rendah; kedua keterbatasan daya tampung; ketiga keterbatasan kemampuan berkembang; keempat, kepincangan di antara berbagai Perguruan Tinggi; dan kelima, distribusi yang tidak seimbang dalam bidang-bidang ilmu yang disediakan Perguruan Tinggi, khususnya diantara ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan ilmu-ilmu eksakta.

Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu alternatif yang ditawarkan adalah melakukan reformasi dan paradigma baru pada penyelenggaraan perguruan tinggi.

b. Paradigma Baru Perguruan Tinggi

Dalam dunia yang tengah berubah sangat cepat, terdapat kebutuhan mendesak bagi adanya visi dan paradigma baru Perguruan Tinggi. Paradigma baru itu, mau tidak mau, melibatkan

reformasi besar yang mencakup perubahan kebijakan yang lebih terbuka, transparan, dan akuntabel. Dengan reformasi dan perubahan Perguruan Tinggi dapat melayani kebutuhan yang lebih beragam bagi lebih banyak orang dengan kandungan pendidikan (contents), metode, dan penyampaian pendidikan berdasarkan jenis dan bentuk-bentuk baru hubungan masyarakat dan sektor-sektor masyarakat lebih luas.

Kajian ulang terhadap kinerja Perguruan Tinggi secara konperensif, yang menghasilkan pemikiran dan konsep baru tentang pengembangan perguruan tinggi, bisa dilihat misalnya dalam kerangka yang diajukan oleh D.A.Tisna Amijaya. Ia mengajukan lima program besar. Pertama, peningkatan produktivitas Perguruan Tinggi; kedua, peningkatan daya tampung; ketiga, peningkatan pelayanan kepada masyarakat; keempat, peningkatan bidang keilmuan eksakta atau iptek; kelima, peningkatan kemampuan berkembang.

Harus diakui, program di atas tidak banyak berhasil, karena terdapat berbagai kendala, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi itu sendiri dan kebijakan pendidikan nasional yang masih tetap sangat sentralistik dan kaku. Sebab itu, sebuah konsep program pengembangan Perguruan Tinggi jangka panjang, 1986-

1995, yang sedikit berbeda diperkenalkan Sukadji Ranuwihardjo. Beberapa konsep Program besar kembali dirumuskan, yakni, pertama, peningkatan kualitas Perguruan Tinggi; kedua, peningkatan produktivitas; ketiga, peningkatan relevansi; keempat, perluasan kesempatan memperoleh pendidikan. Sebagian besar berdasarkan konsep-konsep ini selanjutnya dirumuskan sebuah "Paradigma baru" Perguruan Tinggi sebagaimana terdapat dalam Rencana Jangka Panjang Ketiga (1996-2005). Paradigma baru ini mencakup antara lain: peningkatan kualitas Perguruan Tinggi secara berkelanjutan melalui peningkatan kualitas manajemen yang telah diperbaiki, dimana otonomi, akuntabilitas dan akreditasi merupakan komponen-komponen terpenting.

Dalam konteks perumusan konsep-konsep, baik pada tingkat nasional maupun global tentang pengembangan Perguruan Tinggi, dapat dilihat dan ditempatkan paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia dalam acuan yang telah dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Paradigma baru Perguruan Tinggi itu pada dasarnya bertumpu kepada tiga tungku utama.

Pertama, kemandirian lebih besar (*greater autonomy*) dalam pengelolaan atau otonomi. Otonomi seluas-luasnya atau setidaknya "otonomi lebih luas" adalah otonomi bukan saja dalam hal

pengelolaan secara manajerial, tetapi juga dalam hal penentuan atau pemilihan kurikulum dalam rangka penyesuaian Perguruan Tinggi dengan dunia kerja atau kebutuhan pasar. Dengan demikian Perguruan Tinggi berfungsi selain untuk meningkatkan sumber Daya Manusia (SDM) yang menguasai sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga harus mengembangkan seluruh bidang tersebut melalui penelitian dan pengembangan (research and development).

Kedua, akuntabilitas atau tanggung jawab yang lebih besar (grater accountibility), bukan hanya dal hal pemamfaatan sumber-sumber keungan secara lebih bertanggung jawab, melainkan juga dalam pengembangan keilmuan, kandungan pendidikan dan program-program yang diselenggarakan. Akuntabilitas ini tidak hanya kepada pemerintah sebagai pembina pendidikan atau pemberi sumber dana dan sumber daya lainnya, tetapi juga kepada masyarakat dan stake holders lainnya yang memakai dan memamfaatkan lulusan Perguruan Tinggi dan hasil pengembangan berbagai bidang keilmuan. Karena itu, disini terkait pula akuntabilitas terhadap dunia profesi dan masyarakat luas.

Ketiga, jaminan lebih besar terhadap kualitas (greater quality assurance) melalui evaluasi internal (internal evaluation) yang

dilakukan secara kontiniu dan berkesinambungan dan evaluasi eksternal (external evaluation), yang sekarang ini dilakukan Badan Akreditasi Nasional (BAN). Dalam hal terakhir ini, BAN harus meningkatkan fungsinya dengan menentukan standar-standar yang lebih fleksibel dan dinamis atau tidak kaku, sehingga tetap memungkinkan bagi Perguruan Tinggi untuk melakukan perubahan dan Penyesuaian terhadap tuntutan dan kebutuhan dunia kerja. BAN juga harus melibatkan lebih banyak unsur stakeholders dalam organisasinya, sehingga memungkinkan terjadinya "penilaian" dan "pengakuan" yang sesungguhnya dari masyarakat, yang sangat berkepentingan dengan hasil-hasil Perguruan Tinggi.

Dengan ketiga tungku paradigma baru perguruan tinggi ini, jelas bahwa satu tungku dengan tungku-tungku lainnya saling berkaitan dan bahkan interdependensi. Ketiga tungku itu mesti diaktualisasikan secara simultan. Sebab, jika tidak demikian, maka perguruan tinggi tetap akan menghadapi berbagai kesulitan dalam mewujudkan fungsi-fungsi dan perannanya seperti dirumuskan dalam konsep paradigma baru Perguruan Tinggi.

2. Jurusan Muamalah Sebagai Objek Sikap

a. Sejarah Awal Fakultas Syari'ah

Pada tahun enam puluhan, hampir disetiap ibu kota provinsi sejak dari Banda Aceh, Padang, Palembang, Banjarmasin, Ujung

Pandang, dan hampir seluruh kota besar di pulau Jawa telah berdiri UIN (Institut Agama Islam Negeri). Sumatera Utara dengan ibukotanya Medan, belum memiliki perguruan tinggi sejenis, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan sejumlah madrasah dan perguruan agama di daerah Sumatera Utara sangat pesat melahirkan alumni tingkat Madrasah Aliyah yang cukup besar jumlahnya dan berminat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi agama Islam Negeri. Meskipun sejumlah perguruan tinggi umum, baik swasta maupun negeri sudah banyak berdiri.

Keadaan yang demikian mendorong Yayasan K.H.Zainul Arifin membuka Fakultas Syari'ah pada tahun 1967 dengan nama Fakultas Syari'ah K.H.Zainul Arifin bertempat di Jl.Meranti No.1 Medan.

Kegiatan perkuliahan dimulai pada tanggal 1 maret 1967 bertempat di gedung Yayasan K.H.Zainul Arifin di jalan Meranti No.1 Medan dengan jumlah mahasiswa 26 orang. Gedung tersebut merupakan bekas Sekolah Cina, dimana kegiatan perkuliahan dengan perkantoran dilaksanakan pada sore hari, karena pada pagi hari gedung tersebut dipakai oleh Perguruan NU. Pada tahun 1968 Fakultas ini menerima 67 mahasiswa baru, sehingga pada waktu itu jumlah keseluruhan 93 mahasiswa. Sedangkan pimpinan Fakultas

dipercayakan kepada H.T.Yafizham, SH sebagai Dekan dan Syeikh Afifuddin sebagai Wakil Dekan. Mereka dibantu oleh staf pengajar yang kebanyakan terdiri dari para ulama dan sarjana Fakultas Hukum USU.

Yayasan berkeinginan agar Fakultas Syari'ah K.H.Zainul Arifin berstatus negeri sama halnya dengan keinginan Fakultas Tarbiyah Persiapan UIN Medan yang telah berdiri sebelumnya, yaitu tanggal 24 Oktober 1966. Oleh karena itu pengurus Yayasan menyampaikan surat permohonan No. 199/YY/68 tanggal 20 Juni 1968 kepada Menteri Agama untuk penegerian Fakultas Syari'ah menanggapi permohonan tersebut, Menteri Agama menugaskan Rektor UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Drs. H. Ismuha, untuk menjajaki syarat-syarat penegeriannya.

Berdasarkan peninjauan dan laporan Drs. H. Ismuha, SH., Menteri Agama dapat menyetujui penegerian Fakultas Syari'ah tersebut. Dengan dikabulkannya keinginan itu, maka Menteri Agama mengambil kebijaksanaan untuk menyatukan Panitia Penegerian Fakultas Tarbiyah yang telah ada dengan Panitia Penegerian Fakultas Syari'ah K.H.Zainul Arifin.

Akhirnya, pada tanggal 12 Oktober 1968 M, bertepatan dengan hari Sabtu tanggal 20 Rajab 1389 H., Menteri Agama K.H.

Mohammad Dahlan meresmikan Fakultas Tarbiyah Persiapan IAIN Medan dan Fakultas Syari'ah UIN Ar-Raniry Cabang Medan. Upacara peresmian tersebut berlangsung di Aula Fakultas Hukum USU Medan dengan disaksikan oleh sejumlah tokoh masyarakat, termasuk pembesar sipil dan militer, serta dihadiri oleh Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam upacara peresmian tersebut sekaligus dilantik pejabat Dekan, yang terdiri dari : Drs. Hasbi AR sebagai Pj.Dekan Fakultas Tarbiyah dan H.T.Yafizham, SH. Sebagai Pj. Dekan Fakultas Syari'ah, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No.224 dan No.225 tahun 1968.

Seluruh kegiatan perkuliahan dan perkantoran sejak penegeriannya, Fakultas Syari'ah tetap berada di Jl. Meranti No.1 Medan. Salah satu kesulitan yang dialami adalah pimpinan dan tenaga admistrasi tidak dapat bertugas secara tetap dan definitif. Ketika itu H.T,Yafizham, SH selaku Dekan juga menjabat Kepala Perwakilan Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara. Demikian pula dengan pembantu-pembantu dekan, yang semuanya adalah dosen-dosen dari Fakultas Hukum USU dan pegawai negeri lainnya yang diperbantukan. Sedangkan jumlah mahasiswa terus bertambah, dimulai 26 orang ketika awal pendiriannya pada tahun 1967 sehingga menjadi 220 orang pada tahun 1973.

b. Visi dan Misi

Sesuai dengan Visi UIN SU maka Visi Fakultas Syari'ah Dan Hukum adalah pusat keunggulan (*center of excellence*) bagi pengkajian, pengembangan, dan penerapan ilmu-ilmu Syari'ah untuk keadilan, kedamaian dan kesejahteraan umat manusia.

Sedangkan Misi Fakultas Syari'ah Dan Hukum adalah (i) Melakukan kajian dan pengembangan ilmu-ilmu Syari'ah dengan standart metodologi keilmuan moderen; (ii) Melaksanakan manajemen kelembagaan, kegiatan pendidikan dan pengajaran, penenlitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan tingkat akuntabilitas dan realibitas yang tinggi; dan (iii) Melakukan pembinaan sumber daya manusia dengan mutu yang integral (keilmuan, keislaman, moralitas, keterampilan) sesuai dengan kebutuhan masyarakat.³⁵

C. Muamalah: Perkembangan Jurusan serta Visi dan Misinya

Pada awalnya Fakultas Syari'ah hanya mempunyai satu jurusan, yaitu Jurusan Qadha' (Peralihan Agama), kemudian bertambah jurusan Perbandingan Mazhab. Seiring dengan

³⁵*Ibid*, h. 49

perkembangan dan penyesuaian pasar, maka saat ini Fakultas Syariah memiliki 5 jurusan dan dua program diploma, yaitu jurusan al-Ahwalusy Syakhsiyah, Perbandingan Hukum dan Mazhab, Mu'amalah, Muamalah dan Ekonomi Islam, sedangkan program diploma adalah D-3 Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah, dan Program Studi D-1 Mikro Ekonomi.

Jurusan Muamalah merupakan jurusan yang berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan pasar. Pada mulanya jurusan ini berasal dari Mu'amalah-Jinayah (MJ). Dalam perkembangan selanjutnya, pada waktu Fakultas Syariah Dan Hukum UIN SU dipimpin oleh Drs. H.Amin Husein Nasution, jurusan MJ ini dipecah menjadi dua jurusan yang berdiri sendiri, yaitu Jurusan Mu'amalah dan Jurusan Jinayah Siyasa. Ini terjadi pada tahun akademik 1998/1999.³⁶

Dengan demikian, dari perjalanan panjang jurusan di Fakultas Syariah, Jurusan Muamalah termasuk yang masih muda, baru berusia sembilan tahun. Dari usia tersebut, telah terjadi regenerasi kepemimpinan di Jurusan Muamalah. Jurusan Muamalah berturut-

³⁶*ibid.*,h.22-23

turut dipimpin oleh Dra. Achitriyah, M.Hum, Dra. Amal Hayati, M.Hum, dan Fatimah Zahara, MA

Sejak dibuka, Jurusan Muamalah memperlihatkan perkembangan yang fluktuatif, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tahun Akademik	Jumlah Mahasiswa
1999	48 orang
2000	47 orang
2001	50 orang
2002	50 orang
2003	38 orang
2004	44 orang
2005	39 orang
2006	44 orang
2007	37 orang
-- 2013 --	70 Orang

(Sumber: Diolah dari Borang Akreditasi Jurusan Muamalah dan Bagian Akademik Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN SU).

c. *Civitas Akademika*

Pada saat ini Fakultas Syari'ah memiliki 74 orang dosen tetap, yang terdiri dari 3 orang guru besar, 10 orang berpendidikan

S3 (Dr.), 51 orang berpendidikan S2 (MA), dan selebihnya berpendidikan S1.³⁷

Jumlah mahasiswa saat ini adalah 1516 orang yang sedang menempuh pendidikan, dan sebagiannya sedang menyelesaikan penulisan skripsi. Sementara alumni yang telah dihasilkan adalah 2964 orang.

Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN SU dalam penelitian ini adalah objek dari sikap mahasiswa Jurusan Muamalah yang akan dijadikan objek penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui pandangan, mahasiswa Jurusan Muamalah terhadap dosen Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SU. Melalui metode kualitatif ini digunakan untuk memperoleh informasi dan jawaban tentang harapan para mahasiswa terhadap dosen jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SU.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN SU. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan perincian pembuatan proposal, instrumen pengumpulan data dan penyempurnaan proposal, pengumpulan data di lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Unit analisis penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN SU. Populasi ini terdiri dari mahasiswa semester 5 dan 7. Data mahasiswa yang aktif

terdapat di Jurusan Muamalah menjelaskan bahwa jumlah Jurusan Muamalah hingga tahun akademik:

80 orang semester 5

80 orang semester 7

2. Sampel Peneliti

Dari jumlah tersebut, maka yang akan diambil sebagai sampel penelitian ini ada 5 orang.

D. Defenisi Operasional

Pandangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah aspek kognisi manusia yang berisi pengetahuan, belief (keyakinan), dan pandangan seseorang tentang Jurusan Muamalah sebagai bagian dari Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sumatera Utara dan apa saja yang terkait dengannya, yaitu berkaitan dengan kurikulum, kualifikasi tenaga pengajar, kompetensi lulusan, dan manajerial Jurusan. Pandangan tersebut diklasifikasikan kepada tiga tingkatan: tinggi sedang dan rendah.

Sikap mahasiswa akan dilihat dari penerimaan atau penolakan terhadap materi kurikulum, kualifikasi tenaga pengajar, kompetensi lulusan, manajerial Jurusan. Sikap tersebut

diklasifikasikan kepada tingkatan; tinggi, sedang, dan rendah. Hubungannya dengan pandangan adalah semakin tinggi tingkat pandangan seseorang terhadap Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah, maka semakin tinggi pula sikap menerimanya.

Kecenderungan berperilaku mahasiswa Jurusan Muamalah terhadap Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah akan dilihat dari kecenderungan menerima atau menolak materi kurikulum, kualifikasi tenaga pengajar, kompetensi lulusan, dan manajerial Jurusan. Kecenderungan berperilaku ini juga diklasifikasikan kepada tiga tingkatan; tinggi, sedang dan rendah. Hubungan dengan sikap adalah : semakin tinggi tingkat sikap penerimaan seorang mahasiswa maka akan semakin tinggi pula ia bertindak sesuai sikapnya.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuisioner dan diskusi kelompok terbatas (*focused group discussion*=FGD). Kegiatan ini dilakukan di ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah pada tanggal 27 Juli 2015 diikuti oleh lima orang mahasiswa dari semester 4 dan 6, dengan komposisi 2 orang dari semester 4, dan 3 orang dari semester 6. FGD ini di ditulis dengan

cemat sehingga kemungkinan pendapat mahasiswa akan dapat diteliti dengan baik.

F. Analisis Data

Setelah diadakan pengumpulan data, maka kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif kualitatif. Tanggapan dan sikap mahasiswa tersebut akan dipaparkan secara analitik dan kritis, kemudian diambil kesimpulan dari pendapat mereka. Setelah data disimpulkan peneliti akan memberikan beberapa solusi pemikiran bagi pengembangan Jurusan Muamalah ke depan, sehingga lebih baik lagi.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Jurusan Muamalah

Jurusan Muamalah dipimpin oleh Fatimah Zahara, MA sebagai Ketua Jurusan dan DR. Watni Marpaung, MA sebagai sekretaris jurusan. Dengan kekuatan dua orang pemimpin jurusan Muamalah menjalankan aktivitas akademik dan kemahasiswaan.¹

Dalam aktivitasnya, masing-masing pengelola mempunyai kewajiban dan tanggung jawab. Ketua jurusan merupakan penanggung jawab umum dalam roda pelaksanaan kegiatan jurusan. Ia yang memantau, mengkoordinir dan mengawasi setiap proses dan aktivitas jurusan. Sekretaris jurusan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang bersifat administratif. Sekretaris jurusan melakukan proses pendaftaran terhadap mahasiswa yang akan ujian komprehensif, seminar proposal dan ujian munaqasyah.²

Kepala Laboratorium bertanggung jawab atas proses pelaksanaan praktikum mahasiswa. Dia yang merancang pembagian mahasiswa yang akan melaksanakan praktikum pada masing-masing mahasiswa di setiap semester. Dia juga mengatur

¹ Data borang jurusan Muamalah

² *Ibid.*

dosen-dosen pamong dan mendata proses penilaian terhadap hasil praktikum mahasiswa. Sementara staf jurusan bertugas membantu secara umum tugas-tugas jurusan. Staf Jurusan, bertugas mengelola proses penyerahan Kartu Rencana Studi (KRS) dan Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa pada setiap semester, mengecek transkrip nilai mahasiswa sebelum mengikuti ujian komprehensif dan munaqasyah.

Dalam proses pelaksanaan tugas-tugas tersebut setiap anggota Jurusan selalu berkoordinasi dengan Ketua Jurusan. Bila terdapat permasalahan yang memerlukan penanganan serius, maka diadakan pembicaraan dan rapat tingkat jurusan. Dengan demikian, koordinasi dan komunikasi antara pengurus Jurusan tetap terbina dan terpelihara dengan baik. Kalau jurusan belum dapat memutuskannya, maka diserahkan masalah tersebut kepada Fakultas untuk sama-sama dibicarakan dan diselesaikan.³

Secara umum, Jurusan Muamalah mengelola kegiatan-kegiatan akademik perkuliahan, memantau perkembangan mahasiswa dan member layanan kepada mahasiswa dalam masalah-masalah perkembangan perkuliahan mereka. Dalam

³ Ibid.

masalah kegiatan akademik, jurusan selalu mengawasi dan mengevaluasi perkembangan proses perkuliahan dengan meminta laporan kepada Kosma-kosma dan HMJ tentang kehadiran dosen dalam setiap mata kuliah.

Bila ada dosen kehadirannya tidak sesuai dengan target, maka Jurusan akan berusaha mempertanyakan secara kekeluargaan kepada dosen yang bersangkutan. Kalau setelah dilakukan persuasi namun tidak ada perubahan sikap dari dosen yang bersangkutan, maka jurusan akan melaporkannya kepada pimpinan Fakultas Syari'ah untuk dicarikan jalan keluar dari masalah tersebut.

Dalam kegiatan akademik, pihak Jurusan juga berkoordinasi dengan pimpinan Fakultas (Wakil Dekan I) untuk melakukan peninjauan terhadap kurikulum. Bila ada mata kuliah yang dipandang perlu diajarkan untuk memperkuat basis kompetensi calon suami, maka Jurusan akan menawarkannya dan pihak Fakultas akan menyetujuinya.⁴

Selain pengembangan kurikulum dan mata kuliah, Jurusan juga melakukan terobosan dengan pengembangan materi praktikum bagi mahasiswa, sesuai dengan kompetensi mereka.

⁴ *Ibid.*

Jurusan juga mengadakan pengembangan praktikum mahasiswa dengan mengarahkan mereka ke Pengadilan agama untuk memahami proses beracara di sana dan ke LPPOM MUI untuk mengetahui proses pemberian sertifikasi halal terhadap suatu produk.

Selain itu, sesuai tekad dan misi pengelola Jurusan sebagai *KhadimulUmmah*, Jurusan berusaha membantu proses perkembangan perkuliahan mahasiswa dengan memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang akan menyelesaikan skripsinya. Biasanya, mahasiswa mendiskusikan rencana proposal skripsi mereka kepada Jurusan, lalu pihak Jurusan akan mengarahkan dan memfokuskan penelitian mereka. Kemudian mahasiswa tersebut menuliskan proposalnya.

Setelah itu mereka melaporkannya ke jurusan. Kalau ada yang masih perlu disempurnakan, maka Jurusan akan memberikan arahan dan bimbingan lagi supaya lebih tegas dan jelas. Setelah disempurnakan, maka mahasiswa yang bersangkutan akan mendaftarkan proposalnya kepada Sekretaris Jurusan. Biasanya, setelah melalui konsultasi dengan pihak Jurusan, mahasiswa yang bersangkutan tidak terlalu sulit untuk mempertahankan proposal

mereka dalam sidang seminar proposal, karena mereka sudah menguasai masalah yang akan mereka teliti. Di samping itu, Jurusan tetap akan membantu mahasiswa yang bersangkutan untuk mempertahankan proposalnya.⁵

Pihak jurusan juga berusaha memberikan kemudahan-kemudahan kepada mahasiswa dengan melakukan koordinasi dengan Wakil Dekan III. Bagi mahasiswa yang berprestasi diberikan bantuan beasiswa yang biasanya berasal dari BI, PTPN, LAZ Waspada, DIPA UIN, Exxon Mobil, Supersemar dan lain-lain.

Dari sisi proses pembelajaran, saat ini Jurusan Muamalah memiliki 17 dosen tetap. Mereka terdiri atas satu orang guru besar, sembilan orang berpendidikan S.3 (Doktor), enam orang berpendidikan master dan sedang mengikuti pendidikan Doktor di berbagai perguruan tinggi, tujuh orang berpendidikan master dan masih belum melanjutkan studi, dan dua orang yang sedang melanjutkan pendidikan S.2.

NO	Nama Dosen	Mata Kuliah	Pendidikan
1	PROF. DR. NUR A FADHIL LUBIS, MA	ILMU FILSAFAT	S3
3	FATIMAH ZAHARA, MA	ULUMUL HADIS	S2

⁵ Ibid.

	DR. WATNI MARPAUNG, MA	ILMU FALAK	S3
4	FAISAR ANANDA, MA	ILMU TARIKH TASYRI'	S3
5	NASRUN JAMIK DAULAY, M.Ag	ILMU ULUMUL QURAN	S3
7	DR.M.JAMIL, MA	ILMU TASAWUF	S3
8	LAILA ROHANI, M.HUM	SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM	S2
9	TJEK TANTI, MA	ILMU FIKIH MUAMALAH	S2
11	DR. NURASIAH, MA	FILSAFAT HUKUM ISLAM	S3
12	AHMAD SUHAIMI, MA	ILMU TAUHID	S2
14	MUSTAFA KAMAL ROKAN, MH	HUKUM BISNIS	S3
15	ZULHAM, M.HUM	HUKUM PERLINDUNGAN KONSUMEN	S3
16	ANDRI SOEMITRA	BANK DAN LKS	S3
17	DR. ARIFUDDIN MUDA HARAHAP; M.HUM	HUKUM KETENAGAKERJAA	S3

Sumber : Borang Akreditasi Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sumatera Utara.

Dari uraian jenjang pendidikan dosen di atas, Jurusan Muamalah telah memenuhi kualifikasi dengan guru besar 1, S3 berjumlah 8 dosen dan S.2 berjumlah 4 dosen. Dengan kekuatan

tenaga pengajar yang demikian, Jurusan Muamalah berusaha memberikan yang terbaik.

Setidaknya mahasiswa muamalah memiliki potensi dan masa depan yang menjanjikan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini ditegaskan Program Studi Muamalat, Dr. Euis Amalia, M.Ag, pada saat memberikan sambutan pembukaan Studium General (kuliah Umum) yang diselenggarakan oleh Program Studi Muamalat di gedung pertemuan ruang teater It 2 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Rabu (11/03). Informasi penting tersebut mendapat tepukan tangan meriah Mahasiswa Prodi Muamalat yang pada pagi hari itu hadir dan meyesaki gedung pertemuan yang hanya berkapasitas sekitar sembilan ratus orang tersebut. Euis menambahkan, bahwa kedepan lembaga keuangan syariah akan membutuhkan kurang lebih 10.000 sampai 15.000 sumber daya manusia.

Senada dengan Euis Amalia, Pembicara dan Narasumber Kuliah Umum, *Vice President, Head Of Syariah Treasury and Branch Business Bank Danamon Syariah* Drs. Agus Syabaruddin, M.Si. mengatakan bahwa selain 5 bank yang sudah mengoperasikan sistem syariah, akan ada lagi sekitar 10 sampai 15 bank yang akan berniat membuka dan cabang-cabang syariah.

Namun demikian, menurut Euis, hanya mereka yang dapat memenangkan kompetisi, yang akan meraih kesempatan emas tersebut. Untuk itu, ia menghimbau agar Mahasiswa Prodi Muamalat harus membaca dan menangkap peluang tersebut dan segera merencanakan langkah-langkah strategis untuk meraih peluang yang tersedia itu. Hal ini bukan mustahil, imbuhnya. Sebab di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Mahasiswa Prodi Muamalat memiliki kemampuan "plus" karena di FSH selain diajarkan sistem perekonomian konvensional dan ekonomi syariah, Mahasiswa Prodi Muamalat juga belajar bidang kajian keagamaan lain seperti bahasa arab, fiqh muamalat, qawaid fiqhiyah dan mata kuliah penunjang lainnya, yang bisa jadi tidak dimiliki mahasiswa ekonomi dari kampus lain.

Untuk itu, lanjut Dr. Lulusan Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang Ekonomi Syariah ini, mengharapkan agar acara perkuliahan umum kali ini harus direspon dan diikuti secara baik oleh Mahasiswa Prodi Muamalat sebab ini adalah bagian dari proses belajar mengajar, tentunya dengan narasumber yang berkompeten dibidangnya. Sebab, menurutnya dalam kuliah umum ini setidaknya ada dua target yang ingin dicapai, pertama bagi mahasiswa baru, diharapkan akan

mampu memberikan perspektif baru dalam berfikir, sedangkan bagi mahasiswa lama diharapkan acara ini akan mampu memberi semangat baru dalam menjalani proses belajar mengajar di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kuliah umum yang mengusung tema "*Outlook Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah 2009*" ini menghadirkan Vice President, Head Of Syariah Treasury and Branch Business Bank Danamon Syariah Drs. Agus Syabaruddin, M.Si. dengan pokok bahasan yang antara lain mengenai Sistem keuangan Indonesia, Pazel potensi pasar keuangan syariah di Indonesia. Integrasi dan sinergi pasar keuangan syariah, Pengembangan Bank Syariah serta Outlook perkembangan keuangan syariah 2009.

Dalam pemaparannya, Vice President, Head Of Syariah Treasury and Branch Business Bank Danamon Syariah Drs. Agus Syabaruddin, M.Si, selain menjelaskan dengan gamblang materi-materi di atas, ia juga turut memberi dorongan dan motivasi dengan mengatakan bahwa pilihan mahasiswa untuk masuk dalam Prodi muamalat adalah pilihan yang benar. Sebab dunia keuangan syariah ini, ke depan harus diisi oleh orang-orang yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi konvensional dengan

baik tapi, pada kesempatan yang sama, juga harus diisi oleh mereka yang memiliki kemampuan dan pemahaman keagamaan yang mempuni. Untuk itu, menurut pria Lulusan Sartra Arab Fakultas Adab UIN dan mengaku pada awalnya tidak memiliki basic keilmuan di bidang perbankan ini, menambahkan bahwa hanya di UIN inilah tempat yang cocok untuk memunculkan figur-figur yang dimaksud. Hal ini tidak berlebihan, imbuhnya, sebab di UIN selain sarana untuk itu tersedia dengan baik, tambahannya dengan penuh berapi-api, di sini juga tempatnya dosen agama yang berpengaruh di Indonesia. (AM).

Dalam skala yang lebih luas lagi pada hakikatnya pada saat ini, perguruan tinggi telah menjadi institusi pendidikan terbesar dibandingkan dengan institusi-institusi pendidikan lainnya, dengan variasi keilmuan yang kompleks. Pada awalnya perguruan tinggi hanya mengkaji satu kajian keilmuan saja, yang digeluti oleh sekelompok komunitas yang homogen, kemudian berkembang mengkaji berbagai macam disiplin ilmu oleh kelompok komunitas yang berbeda-beda, yang disatukan dengan satu nama, satu pemerintahan dan satu tujuan yang saling berhubungan yang disebut dengan universitas (Kerr, 1982). Meskipun tampaknya perguruan tinggi di seluruh belahan dunia ini memiliki

variasi keilmuan dan kegiatanyang berbeda-beda, tetapi pada hakekatnya, secara umum perguruan tinggi dimanapun berada, memiliki tujuan (misi) umum yang sama. Menurut Parkin (1966)misi utama perguruan tinggi adalah pengajaran, penelitian dan pengabdianmasyarakat. Ketiga misi utama tersebut mengacu pada tiga aspek pengetahuan, yaitu penggalian (acquisiton) , pemindahan (transmision),dan penerapan(application).Pengetahuan diperoleh atau digali melalui proses penelitian, pengetahuan yangdiperoleh tersebut kemudian dialihkan dari satu generasi ke generasi berikutnya supaya dapat dipelihara kelangsungan hidupnya (*survive*).

Untuk lebih jelasnya, saya akan menjelaskan ketiga misi perguruan tinggi tersebut dalam pembahasan sebagai berikut:1. Penelitian di perguruan tinggiSalah satu tujuan perguruan tinggi yang utama adalah penelitian. MenurutParkin (1966), pada tiga dekade abad sembilan belas, perguruan tinggi Eropa yang pertama kali menjadikan penelitian sebagai misi utamanya adalah perguruan tinggiJerman.

Mereka menjadikan penelitian sebagai basis pengembangan perguruan tinggikarena adanya kombinasi antara kebangkitan revolusi industri di Jerman dengankebangkitan intelektual di

perguruan tinggi, sehingga membawa kehidupan intelektual yang baru di perguruan tinggi Jerman.

Dalam dua dekade, kombinasi tersebut telah ditransformasikan baik dalam teori maupun praktek. Perguruan tinggi yang menekankan pada aspek-aspek penelitian seperti ini kemudian menyebut dirinya dengan Research University. Research university kemudian berkembang pesat tidak saja di Jerman, tetapi di negara-negara lain di Eropa, Amerika, Afrika, Australia dan Asia.

Menurut Boyer (1998), pada tahun 1994 ketika dia melakukan penelitiannya, di Amerika telah terdapat 125 Research University yang menduduki 3% dari seluruh perguruan tinggi di Amerika. Di Australia dan Asia juga banyak sekali perguruan tinggi yang menawarkan program-program penelitian serupa.

Menurut buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi di Malaysia (1995) di Universitas Malaya dan Universitas Kebangsaan Malaysia, mahasiswa boleh memilih antara program reguler atau program penelitian saja. Bagi mereka yang mengikuti program reguler harus mengikuti perkuliahan dan diakhiri dengan penelitian, sedangkan mereka yang mengambil program penelitian, tidak perlu mengikuti perkuliahan tetapi langsung mengajukan proposal penelitian.

Menurut Sonhadji (1992) akhir-akhir ini telah ada perguruan tinggi di Indonesia yang menyebut dirinya Research University. Meskipun belum ada perguruan tinggi yang secara terang-terangan menyebut demikian tetapi menurutnya, dilihat dari segi tekad dan urgensinya, bisa jadi ini suatu pertanda adanya langkah maju bagi pendidikan tinggi di Indonesia dan memang harus ada perguruan tinggi yang memfokuskan dirinya di bidang penelitian dalam rangka pengembangan IPTEK di Indonesia, meskipun dari segi pemenuhan kriterianya masih dipertanyakan.

Dalam Research University, penelitian dan publikasi menjadi kriteria sentral dari performansi dosen. Pengembangan ilmu pengetahuan merupakan hal yang paling krusial, karena itu Research University harus memberi penghargaan yang besar kepada profesor yang mampu melaksanakan penelitian yang berkualitas tinggi dan memberi kontribusi besar kepada pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya.

Menurut Boyer (1998) rata-rata 29 persen staf pengajar pada research university menghabiskan waktunya lebih dari 20 jam per minggu untuk penelitian. Ini berarti, dalam research university, penelitian harus menjadi fokus utama dalam seluruh kegiatan pendidikan tinggi. 2. Pengajaran di perguruan tinggi Pengajaran

merupakan kegiatan yang paling ditekankan di kebanyakan perguruan tinggi.

Di Eropa tradisi pengajaran sebagai tradisi yang wajib diterapkan di perguruan tinggi, dipelopori oleh perguruan tinggi di Inggris, yaitu Oxford dan Cambridge University (Parkin, 1966). Menurut para pengelola kedua perguruan tinggi ini, kegiatan penelitian amat penting dilakukan, akan tetapi dapat berakibat pada terjadinya kesenjangan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Seakan-akan para peneliti di perguruan tinggi adalah para elitis yang tidak bersentuhan sama sekalidengan masyarakat. Mereka hanya melayani industri dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian mereka saja, sehingga misi pengajaran dan pengabdian masyarakat terabaikan. Oleh karena itu, para pengelola perguruan tinggi di Inggris, menekankan perlunya pengajaran sebagai misi utama dalam penyelenggaraan perguruan tinggi.

Pengajaran menjadi titik tekan pendidikan tinggi di Inggris karena perguruan tinggi berkewajiban untuk mempersiapkan para tenaga profesional yang akan menduduki jabatan-jabatan tertentu di pemerintahan. Perguruan tinggi harus membekali para mahasiswanya untuk bisa menjadi pejabat dan administrator.

Akibatnya, penekanan yang terlalu berlebihan pada aspek pengajaran ini, para alumninya kurang peka terhadap penelitian dan tidak memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat Inggris.

Di Indonesia, menurut Sonhadji (1992) perguruan tinggi nampaknya cenderung mengutamakan bidang pengajaran daripada penelitian. Jika diperhatikan ayat 1 Pasal 1 PP 30/1990 tentang pendidikan tinggi yang berbunyi: "Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur sekolah". Menurut Sonhadji, ada kesan bahwa bidang pendidikan dan pengajaran lebih dipandang sebagai ciri yang menonjol. Begitu juga penyebutan pendidikan dan pengajaran sebagai dharma pertama dari tridharma pendidikan tinggi, juga dapat dikatakan sebagai indikator dari prioritas tersebut.

Begitu juga dengan tugas dosen sebagaimana dijelaskan pada ayat 5 pasal 1 PP 30/1990 bahwa dosen adalah tenaga pendidik pada pendidikan tinggi yang diangkat khusus dengan tugas utama mengajar. Menurut Sonhadji, penekanan utama pada pengajaran ini mungkin berkaitan erat dengan orientasi pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai sumber daya yang paling potensial, sebagaimana yang tercantum dalam GBHN tahun 1988. Meskipun PP 30/1990 telah direvisi

dengan terbitnya PP 60/1999, tetapi pengertian perguruan tinggi tidak berubah. Sehingga seperti dikatakan oleh Sonhadji bahwa perguruan tinggi di Indonesia hingga saat ini, memang masih menekankan aspek pengajaran sebagai misi utamanya. Pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi Menurut Perkin (1966), perguruan tinggi di Jerman yang hanya menekankan pada aspek penelitian dan perguruan tinggi di Inggris yang hanya menekankan pada aspek pengajaran itu, keduanya merasakan kehilangan satu aspek penting dalam menjalankan misi mereka, yaitu aspek moral. Demikian itu karena, mereka hanya mementingkan salah satu aspek dari tiga aspek misi perguruan tinggi yang harus diemban. Karena itu, baik di Jerman maupun Inggris, dalam pengembangan

B. Pandangan Mahasiswa Terhadap Kualitas Dosen

Sebelum membahas pandangan mahasiswa tentang kualitas dosen di Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sumatera Utara, terlebih dahulu perlu dipaparkan tentang pilihan mereka terhadap Jurusan Muamalah. Dari *Focussed Group Discussion* yang dilakukan, terhadap perbedaan di kalangan mahasiswa dalam memilih Jurusan Muamalah. Sebagian

mahasiswa memilih Jurusan Muamalahbukan pilihan pertama, melainkan pilihan kedua, bahkan pilihan ketiga. Dari enam orang mahasiswayang memilih Jurusan Muamalahsebagai pilihan pertama terdapat dua orangyang menjadikan Jurusan Muamalahsebagai pilihan kedua dan ketiga.⁶

Menariknya, ada juga mahasiswa yang memilih jurusan lain berdasarkan pengaruh orang lain, padahal ia sebenarnya senang dan ingin memilih Jurusan Muamalah. Karena itu ia menjadikan Jurusan Muamalahsebagai pilihan kedua, dan akhirnya berhasil mendapatkan pilihannya tersebut. Meskipun tidak semua mahasiswa menjadikan Jurusan Muamalahmereka dapat menyesuaikan diri dan merasa senang belajar di Jurusan Muamalah. Artinya, mereka sudah dapat menerima menjadi mahasiswa Jurusan Muamalah.⁷

Dalam proses pembelajaran, yang disoroti mahasiswa adalah mengenai kualitas dan sikap dosen. Dalam masalah dosen, sebagian mahasiswa pada umumnya menyatakan bahwa dosen-dosen di Jurusan Muamalahsudah bagus. Walaupun secara umum mereka menyatakan bahwa dosen yang memberikan kuliah dengan

⁶ Wawancara dengan Yenni Yunita pada tanggal 03 Juli 2015.

⁷ *Ibid.*

beragam mata kuliah dengan kualifikasi mata kuliah yang diampu oleh dosen yang sudah sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, namun masih terdapat beberapa permasalahan, di antaranya adalah :⁸

1. Pada hakikatnya kualitas dosen-dosen jurusan muamalah secara umum baik dari sisi kognitifnya hanya beberapa dosen dalam mata kuliah tertentu yang terkadang tidak penuh masuk memberikan kuliah. Hal ini bisa dapat dilihat dari proses perkuliahan yang terjadi di lokal..⁹
2. Dosen jurusan Muamalah yang memiliki kualitas yang baik dapat dilihat dari berbagai sisi. Dalam kematangan penguasaan mata kuliah dan penyampaian. Kendati pun dalam penyampaian mata kuliah memang beragam modelnya sampai dengan memahami mahasiswa¹⁰
3. Pada kasus-kasus tertentu para dosen bermasalah pada waktu kehadiran ke lokal, terkadang ada yang terlambat dan hanya memberikan tugas.¹¹

⁸ Wawancara dengan Ridho Ramadhani pada tanggal 12 Juli 2015.

⁹ Wawancara dengan Rani Hayati Pohan pada tanggal 13 Juli 2015.

¹⁰ Wawancara dengan Lili Andria Putri Pohan pada tanggal 13 Juli 2015.

¹¹ Wawancara dengan Ahmad Taufik Pohan pada tanggal 17 Juli 2015.

4. Sementara itu, sikap yang dipraktikkan para dosen kepada mahasiswa beragam dengan latarbelakang dan style pribadi. Tetapi setidaknya pada umumnya semua memberikan motivasi dan semangat kepada mahasiswa untuk menuntu ilmu pengetahuan.

Demikian permasalahan yang berhubungan dengan kualitas dan kemampuan dosen. Hal ini tentu tidak harus menutup capaian-capaian dari Jurusan yang layak diapresiasi. Namun, karena dosen merupakan pihak yang berkepentingan dalam proses belajar mengajar ini, keluhan-keluhan dan catatan-catatan ini tentunya harus menjadi bahan pertimbangan bagi perbaikan pada waktu yang akan datang.

C. Harapan mahasiswa Terhadap Jurusan Muamalah

Dalam perkembangan kedepan, mahasiswa jurusan Muamalah berharap bahwa Jurusan Muamalahmelakukan hal-hal yang konstruktif dan inovatif sesuai dengan tuntutan kebutuhan pasar. Mahasiswa berharap Jurusan Muamalahmengembangkan praktikum ke tidak hanya pada lembaga yang selama telah dikunjungi tetapi kepada lembaga yang lain seperti lembaga

perlindungan kekayaan intelektual, perlindungan konsumen dan sebagainya.¹²

Selanjutnya, mahasiswa juga berharap bahwa jurusan harus melakukan kualifikasi penerimaan terhadap mahasiswa yang akan masuk ke jurusan Muamalah. Hal ini terkait dengan kemampuan untuk penguasaan terhadap matakuliah yang akan dikuasai mereka.¹³

Para mahasiswa juga berharap bahwa untuk meningkatkan kualitas dosen jurusan harus mampu memberikan stimulus yang baik serta forum-forum kajian dan diskusi dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa terhadap mata kuliah. Lebih dari itu jurusan juga sejatinya memberikan pelatihan dan motivasi terhadap dosen dalam pengembangan kajian akademik untuk membangun jurusan Muamalah ke depan.¹⁴

Selanjutnya, jurusan muamalah harus melakukan intensifikasi hubungan dengan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dalam penguatan dan peningkatan kualitas dan sikap mahasiswa jurusan Muamalah ke depan.¹⁵

¹² Wawancara dengan Ansori Ahmad pada tanggal 13 oktober 2013.

¹³ Wawancara dengan Arif Amrullah pada tanggal 13 Juli 2015.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah pada bab pertama, yaitu :

Pandangan mahasiswa jurusan Muamalah terhadap kualitas dan kemampuan dosen-dosen di jurusan Muamalah memiliki pandangan yang variatif. Kualitas dan kemampuan dosen jurusan Muamalah pada hakikatnya tidak diragukan lagi dengan keahlian yang mereka miliki dalam bidang ilmunya. Hanya saja bahwa para dosen ada juga yang dikeluhkan mahasiswa yang dari sisi sikap dan kehadiran menjadi perhatian yang tidak baik bagi mahasiswa.

Harapan mahasiswa jurusan Muamalah terhadap dosen-dosen di jurusan "Muamalah" pada prinsipnya adalah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas dan mutu jurusan. Dalam hal ini, setidaknya para dosen merupakan perwakilan jurusan dalam menyampaikan keilmuan, informasi dan motivasi kepada mahasiswa jurusan Muamalah.

Karena itu, mahasiswa mengharapkan agar para dosen di Jurusan Muamalah harus memiliki kompetensi keilmuan. Dan mentransfer ilmunya dengan metode yang baik dan mampu dicerna serta mampu menampilkan sikap yang simpatik terhadap mahasiswa.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat ditawarkan sebagai saran-saran dan rekomendasi, yaitu :

1. Diharapkan Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sumatera Utara lebih memperhatikan aspek tenaga pengajar dan pengembangan kurikulum yang responsif bagi perkembangan kajian hukum ekonomi di Indonesia.
2. Diharapkan Jurusan Muamalah dapat menampung aspirasi mahasiswa, sehingga benar-benar dapat menjadi pelayan bagi kepentingan mahasiswa.
3. Kepada pihak mahasiswa juga diharapkan sumbang saran dan kritiknya bagi perkembangan dan kemajuan Jurusan Muamalah.

DAFTAR PUSTAKA

Andrew, Crider, B., dkk., *Psychology* (Illionis; Scott, Foresman and Company, 1983.

Data borang jurusan Muamalah

Deaux, K. & L.S. Erighman, *Social Psychology*, California: Books Cole Publishing Company.

Fakultas Syariah UIN SU, *Borang program studi Muamalat* 2011)

Fren N. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, terj .Landung Simatupang, Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1996.

Gaelagher, Kenneth T., *Epistemologi: Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1994.

Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung :Eresco, 1986.

Hadi, Hardono, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Hasil penelitian STAIN Cot Kala

<http://id.scribd.com/doc/31540875/Misi-Perguruan-Tinggi> diunduh

pada tanggal 18 Nopember 2013.

IAIN SU, *Tiga Puluh Tahun IAIN SU*, Medan: IAIN Press, 2003), h. 7.

Juran, Joseph M., *Kualitas Tenaga Kerja*. Jakarta: tp, t,th.

Kurt W. Back, *Social Psychology*, Jhon Wiley and Sons, 1977.

- Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta : Ghalia, 1982.
- Martin, Fishbein dan Icek Ajzenn, *Belief, Attitude, Intention and Behavior : An Introduction to Theory and Research*, Massachusetts : Addison Wesley Publishing Company, 1975.
- Meriam Webster's Collegiate Dictionary, edisi ke-10 (Springfield, Massachusetts, USA:
Meriam Webster, Incorporate, 1995.
- Mueller, Danielle J., *Mengukur Sikap Sosial*, terj. Eddy Soewardi Kartawidjaja, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Newcomb, T.M., R.H. Turner & P.C. Converse, *SosialPsychology : The Study of Human Interaction*, New York : Holt & Winston.
- Robert S. Ellis, *Educational Psychology : a Problem Approach* (New York : d. van Nostrard Co.), h.288 sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : RemajaRosdakarya, 1998.
- Shaw, Marvin E. & Jack M. Wright, *Scales for the Measurement of Attitudes*, New York : McGraw Hill Book Company, 1967.

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*,
Jakarta: Sinar Harapan, 1994.

Wawancara dengan Ahmad Taufik Pohan pada tanggal 17 Juli 2015.

Wawancara dengan Ansori Ahmad pada tanggal 13 oktober 2013.

Wawancara dengan Arif Amrullah pada tanggal 13 Juli 2015.

Wawancara dengan Lili Andria Putri Pohan pada tanggal 13 Juli 2015.

Wawancara dengan Rani Hayati Pohan pada tanggal 13 Juli 2015.

Wawancara dengan Ridho Ramadhani pada tanggal 12 Juli 2015.

Wawancara dengan Yenni Yunita pada tanggal 03 Juli 2015.

Zimbardo, Philip G. & Floy L. Ruch, *Psychology and life*, London:
Diamond Printing, 1997.



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**